



**ANALISIS LEVERAGE KEUANGAN DAN LIKUIDITAS
TERHADAP RENTABILITAS PERUSAHAAN
PADA PT. UNILEVER INDONESIA, Tbk**

*Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi*



Diajukan oleh
Daniel Nemba Damba
A211 01 061

PERPUSTAKAAN	HASANUDDIN
Tgl. Terima	21-10-05
Asal Dari	Fale. Ekonomi
Banyaknya	1 (satu) ek
Harga	H.
No. Inventaris	515/21-10-05
No. Klas	

Kepada
**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2005

**ANALISIS LEVERAGE KEUANGAN DAN LIKUIDITAS
TERHADAP RENTABILITAS PERUSAHAAN
PADA PT. UNILEVER INDONESIA, Tbk**

Oleh

Daniel Nemba Dambe

A211 01 061

Skripsi Sarjana Lengkap

Ini Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

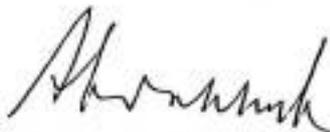
Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi

Universitas Hasanuddin

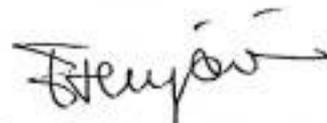
Makassar

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Abd. Rahman Laba, MBA.
Nip: 131 803 233



Dra. Erlina Pakki, MA.
Nip: 131 756 228



**ANALISIS LEVERAGE KEUANGAN
DAN LIKUIDITAS TERHADAP RENTABILITAS
PERUSAHAAN PADA PT. UNILEVER INDONESIA, Tbk.**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Daniel Nemba Dambe
A 211 01 061**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 29 Agustus 2005
dan dinyatakan LULUS

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Abd. Rahman Laba, MBA.	Ketua	
2	Dra. Erlina Pakki, MA	Sekretaris	
3	Dr. Yunus Amar, MT	Anggota	
4	Drs. Gamalca, M.Si	Anggota	
5	Dra. Hj. Nursiah Sallatu, MA	Anggota	

Disetujui,

Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Ketua,

Dr. Muhammad Ali, SE., MS

Dewan Penguji
Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi UNHAS
Ketua,

Dr. Abd. Rahman Laba, MBA

PRAKATA

Salam sejahtera bagi kita semua. Puji syukur patut penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “ Analisis Leverage Keuangan dan Likuiditas terhadap Rentabilitas Perusahaan pada PT. Unilever Indonesia Tbk.” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berjasa dan turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Adapun ucapan terima kasih tersebut penulis tujukan kepada:

1. Bapak Dr. Abd. Rahman Laba, MBA dan Ibu Dra. Erlina Pakki, MA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dekan, Bapak Pembantu Dekan I, Bapak Pembantu Dekan II, Bapak Pembantu Dekan III, Ketua Jurusan, serta seluruh dosen dan staf pegawai akademik Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan bagi penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Pimpinan dan staf karyawan Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Perwakilan PT. Bursa Efek Jakarta di Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.



4. Kedua orang tua dan sanak keluarga penulis yang senantiasa memberikan dukungan doa dan segala fasilitas yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman – teman persekutuan antara lain PMKO dan KMK FE – UH, Mudika Rukun Santo Ignatius, Paroki Maria Ratu Rosari-Kare yang terus memberikan motivasi dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Makassar, 24 September 2005

Salam dan doa,

Penulis

2.1.5.Rasio Keuangan	22
2.1.6.Leverage Perusahaan.....	24
2.1.7.Likuiditas.....	27
2.1.8.Rentabilitas Perusahaan	30
2.1.8.1. Rentabilitas Ekonomi.....	32
2.1.8.2. Rentabilitas Modal Sendiri.....	35
2.2.Kerangka Pikir	37
2.3.Hipotesis.....	38
Bab III METODE PENELITIAN.....	39
3.1. Daerah Penelitian	39
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	39
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.4. Model dan Teknik Analisis	40
3.5. Defenisi Variabel Operasional	42
Bab IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	44
4.1 Sejarah singkat PT. Unilever Indonesia, Tbk.....	44
4.2 Misi Perusahaan	46
4.3 Potensi Perusahaan.....	47
4.4 Struktur Organisasi Perusahaan	50

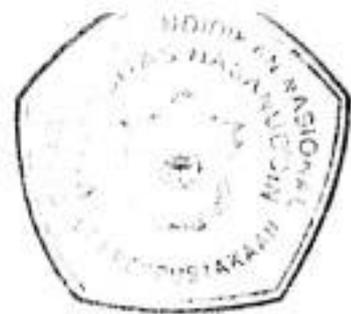
Bab V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
5.1 Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk.....	60
5.2 Rasio Leverage Keuangan.....	63
5.3 Rasio Likuiditas Perusahaan	66
5.4 Rasio Rentabilitas Perusahaan	70
5.5 Hasil Perhitungan Empiris Faktor-faktor Mempengaruhi Rentabilitas Perusahaan pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 1999-2004.....	75
 Bab VI PENUTUP.....	 79
6.1 Kesimpulan	79
6.2 Saran-Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor:	Halaman
5.1. Neraca PT. Unilever Indonesia Tbk 31 Desember 1999-2004	63
5.2. Laba-Rugi PT. Unilever Indonesia Tbk 31 Desember 1999-2004.....	64
5.3. Perbandingan Rasio Leverage.....	67
5.4. Perbandingan Rasio likuiditas.....	71
5.5. Perbandingan Rasio Rentabilitas.....	75



DAFTAR GAMBAR

Nomor:	Halaman
2.1 Aliran Biaya dan Klasifikasinya	12
2.2 Kerangka Pikir	37
4.1 Struktur Organisasi PT. Unilever Indonesia, Tbk.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya perekonomian Indonesia dewasa ini, pemerintah sangat mengharapkan partisipasi seluruh masyarakat agar program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah maupun pihak swasta dapat berhasil dengan baik, karena itu pemerintah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi para pengusaha untuk mengembangkan usahanya.

Saat ini dunia usaha mengalami kemajuan yang cukup pesat sejalan dengan makin rumitnya sistem perekonomian, yang mengakibatkan persaingan sangat ketat. Untuk menjaga eksistensi agar PT. Unilever Indonesia, Tbk. tetap terjamin, maka hal utama yang perlu diperhatikan atau diusahakan adalah tingkat efisiensi dan efektifitasnya di dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Hal ini disebabkan oleh sumber-sumber ekonomi atau faktor-faktor produksi yang terbatas bagi setiap perusahaan.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan utama perusahaan bukanlah memaksimalkan laba melainkan memaksimalkan kemakmuran (nilai) pemegang saham. Untuk itu, pimpinan PT. Unilever Indonesia, Tbk. dituntut mengelola usahanya dengan sebaik-baiknya. Memaksimalkan kemakmuran pemegang saham digunakan karena : (1) Maksimisasi keuntungan menekankan pada pemanfaatan barang modal secara efisien, namun tidak mengaitkan secara khusus besarnya keuntungan yang dihasilkan terhadap nilai waktu perolehan. (2) Maksimisasi

keuntungan berfungsi sebagai tujuan teoritis, yang dipakai untuk menggambarkan bagaimana perilaku rasional perusahaan dalam meningkatkan keuntungan, tetapi hal ini mengabaikan kompleksitas permasalahan dunia nyata yang harus diperhatikan oleh para manajer keuangan dalam membuat keputusan.

Manajemen keuangan PT. Unilever Indonesia, Tbk. merupakan salah satu fungsi yang sangat penting dalam sistem manajemen perusahaan, karena menyangkut kebijakan pengadaan dan penggunaan dana sebagai motor penggerak aktivitas perusahaan. Sistem keuangan yang dilakukan oleh setiap perusahaan tentunya berbeda satu sama lainnya. Tergantung pada kondisi dan kebijakan yang ditempuh manajemennya. Adanya keikutsertan pihak luar dalam hal pendanaan pada PT. Unilever Indonesia, Tbk., selain menguntungkan juga menambah beban yang harus ditanggung oleh PT. Unilever Indonesia, Tbk., yaitu bunga dan pembayaran pokoknya pada saat jatuh tempo. Perhitungan dan pertimbangan yang matang dalam rencana penggunaan dana ekstern haruslah teliti dengan melihat kesehatan dan kesanggupan perusahaan dalam mengatur sumber dan penggunaan dananya. Penggunaan dana ekstern dan kemampuan memenuhi kewajiban dapat mempengaruhi rentabilitas PT. Unilever Indonesia, Tbk. disebabkan adanya beban yang ditanggung oleh perusahaan tersebut sesuai dengan jumlah dana yang dipinjam dan perbandingannya dengan aktiva yang ada. Pengaruh dari adanya kebijakan ini menyebabkan kondisi keuangan perusahaan berfluktuasi.

Setiap pihak yang berkepentingan dengan PT. Unilever Indonesia, Tbk. memerlukan informasi yang memadai mengenai kondisi keuangan perusahaan. Salah satu teknik yang dapat ditempuh oleh pihak-pihak yang berkepentingan tersebut

adalah melalui analisis laporan keuangan. Kreditur dan investor merupakan pihak yang paling berkepentingan terhadap leverage keuangan dan likuiditas perusahaan. Investor memerlukan analisis leverage dan likuiditas untuk mengetahui kemampuan PT. Unilever Indonesia, Tbk. memberikan keuntungan (laba) per lembar saham atau deviden. Apabila PT. Unilever Indonesia, Tbk. mengalami kesulitan keuangan kemudian bangkrut, pihak pemegang saham hanya akan menerima bagian setelah perusahaan melunasi seluruh kewajiban yang harus dibayar kepada pemberi utang (kreditur). Kreditur juga berkepentingan dengan leverage keuangan dan likuiditas PT. Unilever Indonesia, Tbk. untuk mengetahui kemampuannya dalam mengembalikan dana yang dipinjam.

Analisis leverage terdiri atas leverage keuangan dan leverage operasional. Leverage keuangan adalah salah satu metode (alat) yang mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pihak kreditur dengan jumlah aktiva, sedangkan likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi (dalam jangka pendek atau satu tahun terhitung sejak tanggal neraca dibuat) kemudian melihat pengaruhnya terhadap rentabilitas dari perusahaan bersangkutan. Berikut ini data yang dapat dijadikan indikator untuk melihat pengaruh leverage keuangan dan likuiditas terhadap rentabilitas perusahaan.

Tabel 1 Perbandingan Rasio Leverage Keuangan, Likuiditas dan Rentabilitas

Tahun	Rasio Leverage	Rasio Likuiditas	Rasio Rentabilitas
2003	38%	178%	53%
2004	37%	162%	58%

Sumber: - PIPM
- data diolah

Dari tabel di atas tampak bahwa dari tahun 2003 sampai 2004 rasio leverage keuangan turun sebesar 1% dan rasio likuiditas turun sebesar 16% sedangkan rasio rentabilitas naik 5%.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka masalah pokok adalah: "Apakah terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara leverage keuangan dan likuiditas terhadap rentabilitas perusahaan pada PT. Unilever Indonesia, Tbk."

1.3 Tujuan dan kegunaan penulisan.

Sehubungan dengan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat leverage keuangan dan likuiditas perusahaan pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.
2. Untuk mengetahui tingkat rasio rentabilitas perusahaan pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.
3. Untuk mengetahui pengaruh leverage keuangan dan likuiditas terhadap rentabilitas perusahaan pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.

Kegunaan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi PT. Unilever Indonesia Tbk. dalam setiap pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti dalam meneliti bidang yang sama lebih lanjut.

1.4 Sistematika penulisan

Untuk lebih mudah memahami isi karya tulis ini, maka penulis menguraikan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penulisan, serta Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori yang menguraikan Manajemen Keuangan Perusahaan, Manajemen Keuangan Barang Konsumsi, Jenis dan Sumber Pendanaan, Struktur Keuangan dan Struktur Modal, Leverage, Likuiditas, dan Rentabilitas Perusahaan. Kemudian Kerangka Pikir dan Hipotes

Bab III Metode Penelitian yang menguraikan Daerah Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Model dan Teknik Analisis, dan Defenisi Variabel/Operasional.

Bab IV Gambaran Umum Perusahaan yang menguraikan Sejarah Singkat Unilever Indonesia, Tbk, Misi Perusahaan, Potensi Perusahaan, dan Struktur Organisasi Perusahaan.

Bab V Hasil Penelitian dan Pembahasan yang menguraikan Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk, Analisis Leverage Keuangan, Analisis Likuiditas,

Analisis Rentabilitas, dan Hasil Perhitungan Empiris Faktor-faktor Mempengaruhi Rentabilitas Perusahaan pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 1999-2004.

Bab VI Penutup yang menguraikan Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Keuangan Perusahaan

Dalam perjalanan hidup suatu perusahaan telah diketahui bahwa manajemen keuangan perusahaan adalah merupakan salah satu fungsi yang tidak kalah pentingnya dari fungsi lain yang ada dalam sistem manajemen perusahaan, seperti fungsi personalia, pemasaran, produksi, akuntansi dan sebagainya. Dan seperti diketahui pula, fungsi manajemen keuangan perusahaan merupakan "sentral bagi setiap aktivitas perusahaan dalam mencapai tujuannya. Karena itu, tidaklah mengherankan bila dalam setiap perusahaan seringkali dijumpai adanya problema keuangan baik yang berupa usaha bagaimana dana tersebut dimanfaatkan dan berputar (*use of fund*) di dalam suatu perusahaan. Kegiatan – kegiatan semacam ini sering disebut sebagai manajemen keuangan perusahaan.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa manajemen keuangan perusahaan dalam perkembangannya telah berubah dari bidang yang terutama bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana menjadi bidang yang meliputi pemanfaatan dan alokasi dana, manajemen aktiva dan penilaian perusahaan dalam pasar keseluruhan; dari bidang yang menekankan pada analisa ekstern perusahaan, menjadi bidang yang menekankan pada pengambilan keputusan di dalam perusahaan.

Dalam meninjau dan membahas tentang leverage keuangan dan likuiditas terhadap rentabilitas, maka keterkaitannya dengan kebijaksanaan pembelanjaan adalah sangat erat karena menyangkut masalah pembiayaan perusahaan. Untuk lebih mendalam tentang apa yang dimaksud dengan manajemen keuangan perusahaan maka terlebih dahulu akan ditinjau berbagai pengertian manajemen keuangan yang dikemukakan oleh beberapa penulis.

Warsono (2003:3) menyatakan bahwa: "Manajemen keuangan perusahaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya keuangan supaya dapat memaksimumkan kekayaan pemiliknya." Sehubungan dengan hal tersebut, manajemen keuangan perusahaan menurut Suad Husnan (1998:15) adalah keputusan-keputusan keuangan yang diambil oleh "manajer keuangan" (yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan deviden) dimaksud untuk meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan. Kemudian James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, Jr. (1997:2) memberikan pengertian manajemen keuangan sebagai berikut: "Manajemen keuangan adalah segala aktivitas berhubungan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh."

Mengingat bahwa masalah manajemen keuangan perusahaan menyangkut masalah bagaimana mendapatkan dana serta memanfaatkan dana tersebut untuk membiayai perusahaan, maka yang penting disini, dalam hal mendapatkan dana adalah bagaimana menarik dana dengan persyaratan yang lebih menguntungkan agar perusahaan dapat memenuhi kewajiban tetapnya. Di sisi lain, dalam hal

penggunaannya sangat erat dengan jumlah kebutuhan yang diperlukan dan ini berpengaruh terhadap efisiensinya.

Karena itu, sangatlah diperlukan perencanaan, pengaturan dan pengawasan yang baik agar dana yang diperoleh dapat berdaya guna dan mempunyai dampak yang positif terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Kemudian James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, Jr. (1997:2) mengemukakan tiga kebijaksanaan pembelanjaan yang harus diambil dalam manajemen keuangan, dan mengatakan bahwa; "... fungsi pembuatan keputusan dari manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga area utama yaitu: keputusan sehubungan investasi, pendanaan, dan manajemen aktiva."

Dari uraian Van Horne di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen keuangan perusahaan adalah meliputi aktivitas dalam pengambilan keputusan pokok seperti:

1. Keputusan Investasi, yaitu keputusan untuk menentukan jumlah dana yang diinvestasikan ke dalam aktiva tetap dan aktiva lancar. Jadi menyangkut kebijaksanaan terhadap item-item yang ada di sebelah debet neraca perusahaan.
2. Keputusan pendanaan, keputusan ini oleh Van Horne menganggap kebijakan deviden sebagai bagian terpadu dari keputusan pendanaan perusahaan, dimana keputusan pendanaan adalah:
 - a. Keputusan Finansial, yaitu keputusan untuk menentukan struktur keuangan dan struktur modal perusahaan yang optimal menyangkut perubahan – perubahan sumber dana untuk pembelanjaan jangka pendek

penggunaannya sangat erat dengan jumlah kebutuhan yang diperlukan dan ini berpengaruh terhadap efisiensinya.

Karena itu, sangatlah diperlukan perencanaan, pengaturan dan pengawasan yang baik agar dana yang diperoleh dapat berdaya guna dan mempunyai dampak yang positif terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Kemudian James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, Jr. (1997:2) mengemukakan tiga kebijaksanaan pembelanjaan yang harus diambil dalam manajemen keuangan, dan mengatakan bahwa; "... fungsi pembuatan keputusan dari manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga area utama yaitu: keputusan sehubungan investasi, pendanaan, dan manajemen aktiva."

Dari uraian Van Horne di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen keuangan perusahaan adalah meliputi aktivitas dalam pengambilan keputusan pokok seperti:

1. Keputusan Investasi, yaitu keputusan untuk menentukan jumlah dana yang diinvestasikan ke dalam aktiva tetap dan aktiva lancar. Jadi menyangkut kebijaksanaan terhadap item-item yang ada di sebelah debet neraca perusahaan.
2. Keputusan pendanaan, keputusan ini oleh Van Horne menganggap kebijakan deviden sebagai bagian terpadu dari keputusan pendanaan perusahaan, dimana keputusan pendanaan adalah:
 - a. Keputusan Finansial, yaitu keputusan untuk menentukan struktur keuangan dan struktur modal perusahaan yang optimal menyangkut perubahan – perubahan sumber dana untuk pembelanjaan jangka pendek

dan jangka panjang. Jadi menyangkut kebijaksanaan terhadap item-item yang ada di sebelah kredit neraca perusahaan.

- b. Keputusan Deviden, yaitu keputusan untuk menentukan besarnya bagian laba yang diperoleh yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan sisanya berupa laba ditahan (*retained earning*) untuk pertumbuhan dan perkembangan perusahaan.
3. Keputusan manajemen aktiva; jika aktiva telah diperoleh dan pendanaan yang tepat telah tersedia, maka aktiva yang ada tetap memerlukan pengelolaan yang efisien.

Hal yang senada oleh Warsono (2003:8) dan tetap membagi tiga macam tugas dan tanggung jawab manajer keuangan. *Pertama*, keputusan investasi yang akan menghasilkan kebijakan investasi. *Kedua*, keputusan pembelanjaan kegiatan usaha yang akan menghasilkan kebijakan sumber pembelanjaan. Dan *terakhir*, keputusan manajemen aktiva.

Karena prosedur dalam penggunaan pengawasan keuangan dalam proses internal perusahaan telah mengalami perkembangan maka fungsi manajemen keuangan perusahaan telah menjadi bagian yang teramat penting dalam sistem manajemen umum perusahaan.

2.1.2. Manajemen Keuangan Barang Konsumsi

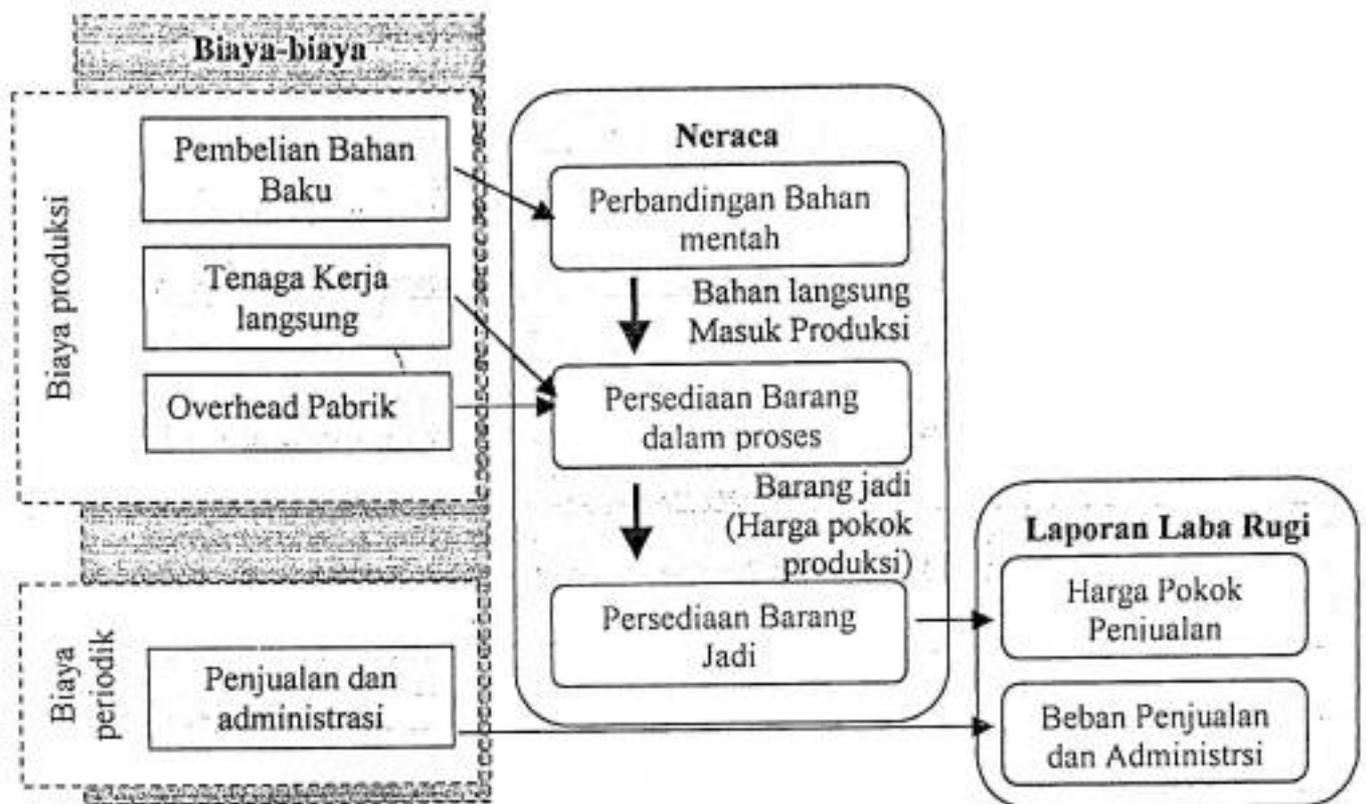
Manajemen keuangan barang konsumsi berbicara mengenai biaya produk sebagai biaya yang berisi biaya-biaya yang terkait dengan pembelian maupun biaya produksi barang atau harga pokok produksi. Untuk barang manufaktur dapat

dinyatakan bahwa biayanya terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Untuk memahami biaya produk secara lengkap, sangat penting untuk melihat secara singkat aliran biaya dalam perusahaan manufaktur. Dengan jalan itu kita dapat melihat bagaimana biaya produk mengalir melalui berbagai macam rekening dan mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi dalam rangka produksi dan penjualan produk.

Aliran biaya dalam perusahaan adalah sebagai berikut: bahan mentah yang dibeli dicatat dalam rekening persediaan bahan mentah. Bila bahan mentah dimasukkan kedalam proses produksi, biaya dialihkan ke persediaan barang dalam proses sebagai bahan langsung. Biaya tenaga kerja langsung dan overhead pabrik ditambahkan langsung kedalam barang dalam proses. Barang dalam proses dapat dilihat sebagai unit perakitan dimana para pekerja ditempatkan dan dimana produk perlahan-lahan menempakan bentuknya dalam serangkaian aliran produksi. Biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang ditambahkan kedalam barang dalam proses. Biaya barang yang telah selesai ditransfer dari barang dalam proses ke barang jadi. Sampai tahap ini barang menunggu untuk dijual kepada konsumen. Pada tahap ini juga berbagai macam biaya bahan, tenaga kerja dan overhead pabrik yang dibutuhkan untuk menghasilkan akhirnya menjadi beban.

Garrison dan Norren (2000:48) menggambarkan aliran biaya dan klarifikasinya dalam perusahaan manufaktur sebagai berikut :

Gambar 2.1 Aliran Biaya dan Klasifikasinya



Sumber : Garrison dan Noreen (2000:48)

2.1.2.1. Tipe Biaya Barang Konsumsi

Tipe biaya barang konsumsi sangat penting untuk memprediksi bagaimana biaya tertentu bereaksi terhadap perubahan aktivitas bisnis. Bila aktivitas bisnis meningkat atau surut, biaya tertentu mungkin akan ikut naik atau turun atau mungkin juga tetap. Untuk tujuan perencanaan, manajer harus dapat mengantisipasi apakah yang akan terjadi; jika biaya mengalami perubahan, manajer harus tahu sejauh mana perubahannya. Dalam kasus ini dikenal dua tipe biaya yaitu:

1. Biaya Variabel yaitu biaya yang berubah secara proporsional dengan perubahan aktivitas

2. Biaya Tetap adalah biaya yang selalu tetap secara keseluruhan dalam jangka waktu tertentu tanpa terpengaruh oleh tingkat aktivitas.

Biaya dibebankan ke obyek biaya dengan berbagai tujuan termasuk penentuan harga, mempelajari tingkat laba dan pengendalian. Obyek biaya adalah segala sesuatu yang untuknya data biaya dimaksudkan. Untuk tujuan pembebanan biaya ke obyek biaya maka dikenal juga dua tipe biaya yakni:

1. Biaya Langsung yaitu biaya yang dapat dengan mudah ditelusuri ke obyek biaya yang bersangkutan.
2. Biaya Tidak Langsung yaitu biaya yang tidak dapat ditelusuri dengan mudah ke obyek biaya yang bersangkutan.

Biaya adalah bahan sangat penting dalam pembuatan keputusan. Dalam pembuatan keputusan sangat penting untuk mengetahui tiga tipe biaya sebagai berikut:

1. Biaya diferensial yaitu biaya yang berbeda terhadap dua atau lebih alternatif keputusan yang tersedia, dan alternatif tersebut memiliki konsekuensi biaya dan manfaat yang harus dibandingkan antara satu dengan yang lain.
2. Opportunity Cost yaitu manfaat potensial yang hilang bila salah satu alternatif telah dipilih dari sejumlah alternatif yang tersedia. Misalnya; Tuan Daniel mempertimbangkan untuk berinvestasi tanah yang mungkin di atasnya akan dibangun pertokoan dengan melibatkan uang dalam jumlah besar. Tetapi dia juga dapat menginvestasikan dananya dalam bentuk saham yang berprospek baik. Jika tanah tersebut jadi dibeli, opportunity cost yang terjadi adalah hilangnya kesempatan untuk mendapatkan laba dari kepemilikan saham.



3. Sunk cost yaitu biaya yang telah terjadi dan tidak dapat diubah oleh keputusan apapun yang dibuat saat ini ataupun masa yang akan datang. Misalnya, biaya penyusutan.

2.1.2.2. Jenis-jenis Barang Konsumsi

Agar manajer dapat merancang biaya dengan sebaik mungkin maka ia harus mengetahui bagaimana perilaku pembeli terhadap barang konsumsi dalam pasar.

Oleh karena itu Kismono (2000:326) membedakan barang konsumsi menjadi:

1. *Barang konsumen*; yaitu barang atau jasa yang dikonsumsi rumah tangga atau individu. Barang ini dibeli oleh konsumen dan dikonsumsi sendiri. Barang ini digolongkan menjadi tiga, yaitu: (1) Convenience goods; yaitu barang yang harganya relatif tidak mahal, frekuensi pembeliannya tinggi, dan konsumen mengeluarkan sedikit usaha maupun pertimbangan sebelum membuat keputusan pembelian. (2) Shopping goods; yaitu barang yang dibeli konsumen berdasarkan perbandingan dengan produk lain melalui informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. (3) Specialty Goods; barang yang unik di mata konsumen tertentu, seringkali konsumen harus membelinya meski berapapun harganya dan jauh lokasi pembeliannya. (4) Unsought Goods; barang yang belum diinginkan konsumen potensial, atau konsumen belum tahu bahwa mereka dapat membelinya.
2. *Produk industrial*; yaitu barang atau jasa yang digunakan oleh perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa lain, atau dibutuhkan untuk kegiatan

operasi perusahaan tersebut. Barang ini meliputi: peralatan tambahan, bahan-bahan mentah, bagian-bagian komponen dan material, persediaan dan lain-lain.

2.1.3. Jenis dan Sumber pendanaan

Sebelum membicarakan lebih lanjut tentang jenis dan sumber pendanaan, maka perlu terlebih dahulu mengetahui apa yang dimaksud dengan dana dalam perusahaan, sebab antara dana dan manajemen keuangan perusahaan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan dana, maka pengertian dana menurut Sumarso S.R (1991:330) menyatakan bahwa:

“Jadi dana berarti uang tunai (misalnya dalam pertanyaan ‘ada dananya tidak?’). Konsep yang lebih jauh mendefinisikan dana sebagai aktiva moneter bersih (Net monetary assets). Aktiva moneter bersih adalah kas, surat-surat berharga dan piutang (aktiva lancar kecuali persediaan dan pembayaran dimuka) dikurangi kewajiban lancar. Lebih jauh dana dapat juga diartikan modal kerja (aktiva lancar dikurang kewajiban lancar).”

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa dana merupakan modal kerja yang dapat berupa kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan yang akan digunakan untuk membiayai perusahaan. Untuk pembahasan selanjutnya akan digunakan pengertian dana sebagai kas.

Pengertian dana di atas lebih menekankan dalam bentuk apa dana itu ditanamkan dan ini tercermin pada sebelah debet neraca. Sedangkan pengertian dana atau modal ditinjau dari sumbernya tercermin pada sebelah kredit neraca yang disebut sebagai struktur keuangan perusahaan. Jenis modal yang ada di sisi debet sering

disebut modal aktif, sedang yang ada di sisi kredit neraca disebut sebagai modal pasif.

Seperti dikatakan oleh Bambang Riyanto (1994:10) bahwa:

“Apabila kita melihat neraca suatu perusahaan maka selain menggambarkan adanya modal konkrit dan modal abstrak, dari neraca juga akan tampak dua gambaran, yaitu neraca disatu pihak menunjukkan modal menurut bentuknya (sebelah debit) dan di pihak lain menurut ‘sumber’nya atau ‘asal’nya (sebelah kredit). Modal menunjukkan bentuknya ialah apa yang disebut ‘modal aktif’, sedangkan modal yang menunjukkan sumbernya atau asalnya ialah apa yang disebut ‘modal pasif’.”

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam menjalankan kegiatan perusahaan, diperlukan adanya sejumlah dana. Dan sebelum perusahaan menarik dana, maka manajer keuangan terlebih dahulu mengetahui berapa jumlah dana yang dibutuhkan, dimana dana itu diperoleh, serta dalam bentuk apa dana itu diinvestasikan.

Menurut Lukman Syamsuddin (1992:135) sumber dana dalam perusahaan dapat dibedakan atas:

- “ 1. Penurunan aktiva
2. Peningkatan jumlah utang
3. Keuntungan sesudah pajak
4. Depresiasi dan beban-beban yang tidak memerlukan pengeluaran uang kas lainnya (noncash charges)
5. Penjualan saham-saham baru.”

Jenis modal yang berasal dari lembaga perkreditan yaitu jenis modal yang biasa disebut modal pinjaman atau modal asing seperti KIK, Kredit hipotik dan lain-lain. Jenis modal yang berasal dari relasi/masyarakat yaitu jenis modal yang tidak selamanya berupa uang tetapi dapat saja dalam bentuk barang atau jasa yang oleh Lukman Syamsuddin dikategorikan sebagai sumber dana dengan peningkatan jumlah utang. Jenis modal yang berasal dari perusahaan sendiri yaitu penurunan jumlah

aktiva, keuntungan sesudah pajak, depresiasi dan beban-beban yang tidak memerlukan pengeluaran uang kas lainnya (*noncash charges*) dan penjualan saham-saham baru.

Bambang Riyanto (1994:156) meninjau sumber penawaran modal dari segi asalnya yaitu:

- “ 1. Sumber Intern (Internal Sources)
- 2. Sumber Ekstern (External Sources)”

Sumber intern adalah sumber modal (dana) yang berasal dari dalam perusahaan yang dibentuk dengan kekuatan sendiri.

Sumber ini terutama berasal dari :

- a. Keuntungan yang ditahan (*retained net profit*) atau *retained earning*. Besarnya laba yang ditahan atau yang dimasukkan dalam cadangan, selain bergantung pada besarnya laba yang diperoleh selama periode tertentu, juga bergantung pada *dividend policy* yang dijalankan oleh perusahaan bersangkutan. Meskipun laba (profit) yang diperoleh selama periode tertentu itu besar, tetapi sebagian mengambil kebijaksanaan bahwa sebagian besar dari laba tersebut dibagikan sebagai deviden, maka tentunya bagian laba yang dijadikan cadangan adalah kecil. Ini berarti sumber intern yang berasal dari cadangan juga kecil.
- b. Sumber dana yang berasal dari akumulasi depresiasi. Besarnya akumulasi yang dibentuk oleh aktiva tetap setiap tahunnya adalah tergantung pada periode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Adanya dana yang berasal dari akumulasi diakibatkan karena dana tersebut

belum dimanfaatkan untuk mengganti aktiva yang disusutkan setiap tahunnya. Namun demikian waktunya sangat singkat sampai pada penggantian aktiva tetap yang disusutkan setiap tahunnya. Makin besar jumlah akumulasi penyusutan, makin besar pula sumber intern yang dimiliki perusahaan.

Sumber dana ekstern adalah sumber dana yang berasal dari luar perusahaan. Sumber dana semacam ini dapat berasal dari kreditur, pemilik perusahaan dan pengambil bagian dalam perusahaan. Modal yang berasal dari kreditur, pemilik perusahaan dan pengambil bagian dalam perusahaan. Modal yang berasal dari kreditur adalah merupakan hutang bagi perusahaan sehingga perusahaan harus menanggung beban tetap berupa pinjaman. Sedangkan dana atau modal yang berasal dari pemilik perusahaan merupakan dana yang akan tetap tertanam dalam perusahaan. Dengan demikian pada prinsipnya dana yang berasal dari luar perusahaan dapat berupa modal sendiri dan modal pinjaman.

Ditinjau dari segi waktu pemakaian sumber dana pinjaman, maka dapat dibagi atas:

- a. Hutang jangka pendek yaitu hutang yang jangka waktu pelunasannya kurang dari setahun.
- b. Hutang jangka menengah yaitu hutang yang jangka waktu pelunasannya antara satu sampai sepuluh tahun.
- c. Hutang jangka panjang yaitu hutang yang pelunasannya lebih dari sepuluh tahun.

Setiap perusahaan yang menggunakan modal pinjaman, lebih lama dari jangka waktu penggunaannya atau dengan kata lain jangka waktu penggunaannya tidak

Pernyataan ini dapat dikatakan bahwa unsur kewajiban lancar tidak dimasukkan dalam struktur modal. Dengan demikian, hubungan struktur keuangan dengan struktur modal dapat digambarkan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{Struktur keuangan} - \text{kewajiban lancar} = \text{struktur modal}$$

Jadi jelaslah bahwa struktur keuangan perusahaan menampakkan perimbangan antara keseluruhan modal asing (baik jangka pendek maupun jangka panjang) dengan jumlah modal sendiri. Sedangkan yang dimaksudkan dengan struktur modal/kekayaan dalam perusahaan adalah perimbangan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap.

Selain dari itu, dalam struktur keuangan perusahaan akan nampak struktur yang mencerminkan keadaan modal perusahaan, baik modal sendiri yang tertanam maupun modal pinjaman jangka pendek serta jangka panjang perusahaan, struktur tersebut bisa dibuat dengan struktur modal perusahaan.

Sedangkan yang dimaksud dengan struktur modal adalah perimbangan antara modal pinjaman dengan modal sendiri yang dipergunakan oleh perusahaan. Dalam hubungan antara struktur keuangan dan struktur modal/kekayaan, dikenal adanya pedoman atau aturan struktur keuangan yang konservatif yaitu penetapan batas perimbangan pembelanjaan yang harus dipertahankan oleh perusahaan, mengenai besarnya pinjaman yang hendaknya tidak melebihi modal sendiri. Atau dengan kata lain keefisienan hutang, yaitu angka perbandingan antara pinjaman dengan modal sendiri tidak melebihi 1 : 1. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa pembelanjaan yang sehat harus dibangun atas dasar modal sendiri yaitu modal yang tahan risiko karena

atas dasar memberikan pengaruh yang baik terhadap kreditur maupun perusahaan itu sendiri.

Namun, hal itu tidak mutlak diikuti karena fleksibilitas dalam sistem pembelanjaan merupakan sasaran diantara sekian banyak tujuan perusahaan. Dan karena perkembangan situasi dan kondisi yang setiap saat berubah, baik intern maupun ekstern perusahaan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keputusan pendanaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Faktor – faktor yang secara umum mempengaruhi dan perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya merumuskan kebijaksanaan terhadap struktur keuangan, menurut Suad Husnan (1993:269) sebagai berikut:

- “1. Lokasi distribusi keuntungan.
2. Stabilitas penjualan dan keuntungan
3. Kebijakan deviden
4. Pengendalian (*control*)
5. Risiko kebangkrutan”

Faktor lain yang juga mempengaruhi struktur modal perusahaan adalah :

a. Tingkat Bunga

Rencana perusahaan untuk memenuhi kebutuhan modalnya dipengaruhi tingkat bunga yang berlaku, maka diperlukan pertimbangan pengambilan keputusan pemilihan jenis modal yang akan ditarik.

b. Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan

Besarnya jumlah modal juga berpengaruh terhadap jenis modal yang ditarik. Jika jumlah modal yang dibutuhkan lebih besar, sehingga tidak dapat dipenuhi dari satu sumber, maka perlu dicari sumber lainnya.

2.1.5 Rasio Keuangan

Perusahaan memerlukan suatu alat analisis untuk menilai dan mengevaluasi prestasi yang telah dicapai. Dan yang sering digunakan dalam analisis tersebut adalah rasio keuangan. Rasio ini dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor lainnya dari suatu laporan keuangan.

Rasio keuangan dapat dihitung berdasarkan laporan keuangan (*financial statement*) yang terdiri dari:

- a. *Balance Sheet atau Neraca*, yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu.
- b. *Income Statement atau Laporan Rugi-Laba*, yang merupakan laporan operasi perusahaan selama periode tertentu.

Analisis rasio akan membiasakan manajer keuangan membuat keputusan atau pertimbangan tentang apa yang perlu dicapai perusahaan dan bagaimana kondisi dan prospek yang dihadapi perusahaan di masa akan datang. Fokus dari analisis berbeda – beda menurut kepentingan khusus dari analisis atau pihak – pihak yang berkepentingan. Misalnya kreditur yang berorientasi pada kepentingan jangka pendek. Sedangkan investor berorientasi pada kepentingan jangka pendek. Sedangkan investor berorientasi pada kepentingan jangka panjang, akan lebih mengacu pada kontinuitas perusahaan dan kemampuan menghasilkan laba.

Dengan demikian menghitung rasio, bagi perusahaan akan diperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi dibidang keuangan, sehingga dapat membuat keputusan yang penting untuk masa yang akan datang.

Menurut Bambang Riyanto (1994:254) rasio keuangan diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: "(1) Likuiditas, (2) *Leverage*, (3) Aktivitas, (4) Profitabilitas." Rasio pertama dan kedua dikategorikan sebagai rasio-rasio neraca karena unsur-unsur yang diperbandingkan adalah faktor-faktor yang terdapat dalam neraca. Dan yang ketiga dikategorikan sebagai rasio antar laporan karena yang diperbandingkan adalah unsur-unsur dalam neraca dan rugi laba. Sedangkan yang keempat dikategorikan sebagai rasio laporan laba-rugi karena yang diperbandingkan adalah unsur-unsur pada laporan rugi laba.

Total debt to equity ratio adalah rasio yang mengukur besarnya setiap rupiah modal sendiri yang digunakan untuk menjamin hutang. Rasio yang tinggi dapat berakibat kurang baik dari sudut solvabilitas karena perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya.

Total debt to total capital assets adalah rasio yang mengukur besarnya jaminan aktiva terhadap hutang atau dengan kata lain menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibelanjai dari pihak kreditur atau pihak luar. Makin tinggi rasio ini memberikan indikasi bahwa makin besar dana yang diambil perusahaan dari luar dalam bentuk pinjaman. Dari sudut solvabilitas rasio yang tinggi dapat berakibat kurang baik bila terjadi likuidasi karena perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.

Long term debt to equity ratio adalah rasio yang mengukur perbandingan hutang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan. Rasio ini juga untuk melihat besarnya modal sendiri untuk menjamin hutang jangka panjang. Makin

besar tingkat rasionya, maka indikasinya kurang baik untuk perusahaan bila ditinjau dari sudut likuiditas.

Rentabilitas ekonomis adalah rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Makin besar rasio ini, maka indikasinya makin baik untuk perusahaan.

Rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan dari pemegang saham. Semakin besar rasionya, maka indikasinya baik buat perusahaan.

2.1.6 Leverage Perusahaan

Adanya *leverage* menunjukkan bahwa modal yang digunakan sebagian bersumber dari luar perusahaan atau dengan kata lain leverage timbul akibat perusahaan menggunakan modal pinjaman. Untuk jelasnya kita tinjau kembali pengertian *leverage* menurut Warsono (2003:204) dalam bukunya mengatakan bahwa: "*leverage* adalah setiap penggunaan aset atau dana yang membawa konsekuensi biaya dan beban tetap." Johar Arifin (2004:287) mengatakan bahwa: "penggunaan dana dari pihak luar akan menimbulkan biaya bunga (beban tetap) bagi perusahaan. Atas penggunaan aktiva atau sumber dana tersebut, perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar biaya tetap inilah yang disebut dengan *leverage*."

Dari defenisi di atas dikatakan bahwa *leverage* adalah penggunaan asset atau dana, karena penggunaannya maka, perusahaan mempunyai beban tetap yaitu berupa bunga pinjaman.

Dengan adanya *leverage* diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kegiatannya dan meningkatkan hasil pengembalian bagi pemegang saham. Selain itu, *leverage* meningkatkan rasio bagi perusahaan, dalam hal ini risiko keuangan yang disebabkan adanya beban tetap. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuannya adalah mencapai suatu keseimbangan yang memuaskan antara resiko dan hasil pengembalian.

Bila perusahaan menggunakan cukup banyak modal pinjaman, maka sebaiknya perusahaan mengimbangi dengan peningkatan keuntungan sehingga diharapkan mampu membayar bunga atas pinjaman.

Pada dasarnya *leverage* ada dua macam, tetapi dapat dibagi ke dalam tiga macam analisis yaitu: (1) analisis *leverage* operasi (*operating leverage*); (2) analisis *leverage* keuangan (*financial leverage*); dan (3) analisis *leverage* total/kombinasi (*total/combined leverage*)”

Operating leverage merupakan penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap atau *fixed operating cost* yang berupa penyusutan atau depresiasi. Konsep ini menganalisa sejauh mana pendapatan penjualan dapat menutupi biaya tetap dan biaya variabel (untuk selanjutnya konsep ini tidak dijelaskan lebih lanjut).

Adapun pengertian *financial leverage* adalah perbandingan utang terhadap ekuiti dalam struktur permodalan suatu perusahaan. Dan juga dikatakan sebagai penggunaan dana dari pihak luar yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap berupa bunga. Dalam penjelasan selanjutnya dapat diketahui bahwa utang yang dimaksudkan adalah utang jangka panjang yang terdiri dari obligasi, saham

preferen, dan kekayaan para pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa *financial leverage* diukur oleh besarnya aset perusahaan yang di biyai oleh hutang dan muncul sebagai beban tetap atau biaya bunga untuk meningkatkan pendapatan per lembar saham biasa.

Financial leverage atau sering disebut *Leverage Factor* menunjukkan perbandingan antara jumlah hutang dengan seluruh dana atau aset dalam perusahaan. Misalnya total hutang berjumlah Rp. 140 juta sedangkan jumlahnya Rp. 200 juta, maka dapat dikatakan leverage factor yang dimiliki perusahaan sebesar $140/200 \times 100\% = 70\%$, sedangkan sisanya merupakan modal sendiri.

Leverage factor yang digunakan perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *Return on Investment (ROI)*. Hal ini dikarenakan sebagian aktiva perusahaan ada yang dibelanjai dengan hutang yang mungkin berupa obligasi, hipotek dan hutang jangka panjang lainnya. Dan untuk hal tersebut perusahaan harus membayar bunga dimana suku bunga yang harus dibayar tidak selamanya sama dengan tingkat ROI.

Untuk melihat pengaruh leverage faktor terhadap ROI, perusahaan harus melihat perbandingan antara ROI yang dicapai perusahaan dengan tingkat bunga yang harus dibayar atas pinjaman yang diambilnya. Ada tiga hal yang dihadapi perusahaan dalam hal ini antara lain :

1. ROI lebih tinggi dari pada tingkat bunga.

Dalam keadaan ini perusahaan memperoleh keuntungan dengan pinjaman tersebut atau perusahaan dikatakan memiliki leverage factor yang menguntungkan (*favorable*). Bila ROI perusahaan 25 % sedangkan bunga

preferen, dan kekayaan para pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa *financial leverage* diukur oleh besarnya aset perusahaan yang di biayai oleh hutang dan muncul sebagai beban tetap atau biaya bunga untuk meningkatkan pendapatan per lembar saham biasa.

Financial leverage atau sering disebut *Leverage Factor* menunjukkan perbandingan antara jumlah hutang dengan seluruh dana atau aset dalam perusahaan. Misalnya total hutang berjumlah Rp. 140 juta sedangkan jumlahnya Rp. 200 juta, maka dapat dikatakan leverage factor yang dimiliki perusahaan sebesar $140/200 \times 100\% = 70\%$, sedangkan sisanya merupakan modal sendiri.

Leverage factor yang digunakan perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *Return on Investment (ROI)*. Hal ini dikarenakan sebagian aktiva perusahaan ada yang dibelanjai dengan hutang yang mungkin berupa obligasi, hipotek dan hutang jangka panjang lainnya. Dan untuk hal tersebut perusahaan harus membayar bunga dimana suku bunga yang harus dibayar tidak selamanya sama dengan tingkat ROI.

Untuk melihat pengaruh leverage faktor terhadap ROI, perusahaan harus melihat perbandingan antara ROI yang dicapai perusahaan dengan tingkat bunga yang harus dibayar atas pinjaman yang diambilnya. Ada tiga hal yang dihadapi perusahaan dalam hal ini antara lain :

1. ROI lebih tinggi dari pada tingkat bunga.

Dalam keadaan ini perusahaan memperoleh keuntungan dengan pinjaman tersebut atau perusahaan dikatakan memiliki leverage factor yang menguntungkan (*favorable*). Bila ROI perusahaan 25 % sedangkan bunga

10 %, dua – duanya sebelum dipotong pajak, maka perusahaan beruntung 15 % sebelum pajak.

2. ROI sama dengan tingkat bunga

Dalam kondisi ini persentase laba yang diperoleh sama dengan tingkat suku bunga yang harus dibayar. Dengan kata lain pendapatan pemegang saham atau pemilik modal sendiri tidak berubah.

3. ROI lebih rendah dari pada tingkat bunga

Dalam keadaan ini perusahaan mengalami kerugian atau memiliki leverage factor yang tidak menguntungkan dimana suku bunga pinjaman yang harus dibayar lebih besar dari pada tingkat ROI yang dicapai perusahaan.

2.1.7 Likuiditas

Salah satu rasio yang digunakan dalam menganalisis posisi keuangan jangka pendek adalah rasio likuiditas. Selain itu rasio likuiditas juga dapat membantu manajemen untuk mengetahui apakah perusahaan telah mengelola dana yang digunakannya secara efektif dan efisien.

Tingkat likuiditas yang baik mencerminkan bahwa pengelolaan terhadap aktiva lancar dapat diselaraskan dengan pengelolaan hutang lancar. Kedua elemen ini sangat perlu untuk diperhatikan oleh perusahaan dan merupakan suatu bagian dari perencanaan keuangan perusahaan.

Pengendalian tersebut penting dilakukan terhadap perencanaan aliran kas serta pencarian dana baik yang bersumber dari luar maupun dari dalam perusahaan. Pengendalian yang baik terhadap kedua hal tersebut dapat mencegah terjadinya

ketidakseimbangan komposisi aktiva lancar dan hutang lancar yang mana dapat mempengaruhi tingkat likuiditas.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari defenisi likuiditas menurut Bambang Riyanto (1998 : 26) yaitu : "Likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih."

Oleh karena itu tingkat likuiditas yang baik bagi suatu perusahaan dapat tercapai bilamana perusahaan mampu mengatur sedemikian rupa sehingga jumlah harta lancar yang dimilikinya jauh melebihi kewajiban lancar yang dimilikinya. Hal yang selaras pula dikemukakan oleh Alex S. Nitisemito (1994 : 33) yaitu: "Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang harus dibayar."

Tampak jelas bahwa aspek likuiditas memegang peranan yang sangat penting bagi perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan harus senantiasa melakukan analisis terhadap kemampuan likuiditasnya. Hal ini sangat penting karena menurunnya likuiditas dapat memberikan akibat-akibat yang dapat merugikan seperti terhambatnya pelunasan hutang jangka pendek sehingga perusahaan terpaksa mencari pinjaman baru atau menjual aktiva tetap untuk dapat melunasi hutang tersebut.

Untuk memperoleh hasil yang akurat mengenai tingkat likuiditas perusahaan maka dapat digunakan rasio-rasio berikut ini :

1. Current Ratio

Current Ratio merupakan cara penghitungan yang dapat dipakai untuk mengetahui kemampuan aktiva lancar dalam menjamin hutang lancar yang



akan jatuh tempo. Untuk mengetahuinya maka dipergunakanlah rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. *Quick Ratio*

Quick Ratio atau rasio cepat merupakan cara penghitungan untuk dapat mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancar yang sudah jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar dengan tidak memasukkan unsur persediaan. Rasio ini dapat dihitung dengan mempergunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. *Cash Ratio*

Pada dasarnya elemen aktiva lancar yang paling tinggi likuiditasnya adalah kas. Tersedianya jumlah kas yang memadai merupakan jaminan yang baik bagi perusahaan bila sewaktu-waktu dihadapkan pada situasi dimana seluruh hutang lancar jatuh tempo. Namun hal ini bukan berarti bahwa perusahaan harus menyediakan jumlah kas yang sebanding dengan jumlah hutang lancar tersebut. Sebab bila itu terjadi semakin banyak dana dalam perusahaan yang tidak produktif. Adapun yang dimaksud dengan cash ratio adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya yang telah jatuh tempo dengan mempergunakan kas ditambah dengan surat berharga

(efek) yang dapat segera dicairkan. Rumus perhitungannya yakni sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Oleh karena setiap jenis rasio likuiditas memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutang lancarnya, maka kondisi perusahaan dalam jangka pendek dapat dinilai melalui tingkat likuiditasnya.

2.1.8 Rentabilitas Perusahaan

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya pada umumnya mempunyai tujuan yakni mengejar keuntungan atau laba yang merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan hidup perusahaan. Walaupun perusahaan dalam menjalankan operasinya telah mampu memperoleh sejumlah laba tertentu, akan tetapi senantiasa diperhadapkan pada suatu masalah yakni sampai dimana perusahaan mengelola keuangannya sesuai dengan prinsip ekonomi yaitu untuk mencapai hasil yang sebesar – besarnya dengan pengorbanan tertentu, atau memperoleh hasil tertentu dengan pengorbanan yang lebih kecil, agar kontinuitas perusahaan dapat terjamin.

Untuk menilai suatu keberhasilan perusahaan atau kemampuan untuk memperoleh keuntungan disebut rentabilitas. Dan alat analisis yang digunakan adalah analisis profitabilitas. Namun, kedua kata ini sering artinya sama saja. Analisis ini dapat memberikan gambaran keadaan keuangan perusahaan sebagai alat kontrol dalam pengambilan keputusan finansial yang akan memberikan faedah atau manfaat dalam perusahaan.

Bambang Riyanto (1994:28) mengemukakan pendapatnya tentang rentabilitas sebagai berikut :

“Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.”

Dari pendapat tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba, sebagai hasil dari penggunaan modal atau sejumlah dana di dalam perusahaan. Bila yang digunakan seluruh modal, dalam hal ini seluruh aktiva atau kekayaan perusahaan, maka disebut sebagai Rentabilitas Ekonomis. Sedangkan bila hanya memandang modal sebagai modal sendiri, maka disebut sebagai Rentabilitas Modal Sendiri. Rentabilitas juga sering dikelompokkan dengan profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan barang atau jasa yang diproduksinya. Rentabilitas dinyatakan dalam angka persentase sebagai hasil dari perbandingan antara modal di satu pihak dengan laba di lain pihak.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka cara untuk menilai rentabilitas/profitabilitas suatu perusahaan adalah tergantung pada laba dan aktiva (modal) mana yang dibandingkan satu dengan lainnya. Misalnya perbandingan laba yang berasal dari operasi atau usaha, atau laba neto sesudah pajak (*earning after taxes*) dibandingkan dengan aktiva nyata. Atas dasar itu, maka rentabilitas dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu :

- a. Rentabilitas ekonomi (return on total assets).
- b. Rentabilitas modal sendiri (return on equity).

2.1.8.1 Rentabilitas Ekonomi

Dalam menghitung atau mengukur rentabilitas ekonomi adalah modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan ditambah pula modal yang berasal dari luar perusahaan yaitu berupa pinjaman jangka panjang, seperti hutang bank, hutang dagang dan lain-lain.

Untuk memberikan uraian yang lebih jelas, maka ada beberapa penulis mendefinisikan rentabilitas ekonomi, Budi Rahardjo (1993:19) mengatakan bahwa : "Rentabilitas ekonomi (return on total assets atau earning power of total investment) adalah perbandingan antara keuntungan sebelum biaya bunga dan pajak (EBIT = earning before interest and taxes) dengan seluruh aktiva kekayaan perusahaan." Rasio ini juga sering disebut ROI (return on investment) yang menunjukkan laba usaha dibanding dengan jumlah aktiva atau harta perusahaan.

Menurut pernyataan yang dikemukakan oleh para penulis, maka dapat ditarik suatu kesimpulan yang sederhana bahwa rentabilitas ekonomis merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor dan merupakan hasil perkalian antara profit margin dengan operating assets turnover.

1. Profit Margin

Profit *margin* adalah perbandingan antara net operating income disatu pihak dengan net sales di lain pihak yang dinyatakan dalam persentase (%). Profit margin pada dasarnya merupakan ukuran keuntungan yang dicapai perusahaan

dalam hubungannya dengan net sales yang dicapai pada periode tertentu. Profit margin dapat pula menunjukkan bagaimana efisiensi perusahaan dalam hubungannya dengan biaya operasi yang dikeluarkan dalam menghasilkan setiap penjualan pada saat periode tertentu, sehingga untuk meningkatkan profit margin, maka hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana usaha perusahaan dalam mengadakan pengawasan dan pengendalian biaya operasi (*operating expenses*) yang dikeluarkan atau setidaknya-tidaknya dapat memperkecil atau mengurangi terjadinya pemborosan di dalam menjalankan operasinya. Profit margin dipengaruhi oleh beberapa komponen yang saling berkaitan satu dengan lainnya, seperti penjualan dan biaya-biaya operasi perusahaan, sehingga kebijaksanaan untuk meningkatkan profit margin dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Mengusahakan adanya peningkatan penjualan yang relatif lebih besar dari pada bertambahnya biaya operasi.
- 2) Mengusahakan agar terjadinya penurunan penjualan yang dicapai, dibarengi pula dengan usaha menurunkan biaya yang relatif lebih besar.

2. Operating Asset Turnover

Operating asset turnover dapat memberikan suatu gambaran tentang efektifitas suatu perusahaan dengan berdasarkan kecepatan perputaran aktiva usaha pada suatu periode tertentu dan merupakan ukuran perusahaan dalam menggunakan aktivanya. Dengan demikian perputaran aktiva usaha ini dapat diukur melalui perbandingan antara penjualan neto di satu pihak dengan *operating asset* di lain pihak. *Operating asset turnover* dipengaruhi oleh beberapa

komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, seperti tingkat penjualan dan besarnya aktiva usaha (*operating assets*) yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan atau menciptakan penjualan tersebut. Dengan demikian, usaha dalam meningkatkan *operating assets turnover* dapat ditempuh melalui cara :

1. Mengharuskan adanya peningkatan penjualan yang relatif lebih besar daripada bertambahnya aset.
2. Mengusahakan dengan penggunaan aset tertentu, dapat dicapai adanya peningkatan penjualan.
3. Mengusahakan agar menurunnya penjualan diikuti dengan berkurangnya aset yang relatif lebih besar.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan, maka secara umum dapat dikatakan bahwa untuk memperoleh hasil analisis yang lebih lengkap tentang efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktivitya, maka hal tersebut dapat ditempuh dengan mengadakan perkalian antara profit margin dengan *operating assets turnover*. Karena kedua faktor ini akan sangat mempengaruhi tinggi rendahnya *return on total assets*, dimana *profit margin* dapat menunjukkan efisiensi perusahaan berdasarkan pada besar kecilnya keuntungan dalam hubungannya dengan pencapaian penjualan sedangkan *operating asset turnover* dapat memberikan gambaran efektifitas perusahaan dengan berdasarkan pada kecepatan perputaran aktiva usaha perusahaan, dengan demikian efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menggunakan sumber – sumber modalnya merupakan ukuran dari pada rentabilitas ekonomi.

2.1.8.2 Rentabilitas Modal Sendiri

Kalau rentabilitas modal sendiri hanya memperhitungkan jumlah modal sendiri yang digunakan dalam perusahaan untuk menghitung persentase dari hasil pembagian antara *earning after taxes* dengan modal sendiri (*equity*) perusahaan. Berbeda halnya dengan rentabilitas ekonomis atau yang biasa juga disebut *return on total assets* yang memperhitungkan semua modal yang digunakan dalam perusahaan, jadi termasuk juga modal sendiri di dalamnya. Modal yang dipergunakan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri (*return on net worth*) ialah hanya modal sendiri (*equity*) yang dipergunakan di dalam perusahaan untuk menciptakan keuntungan.

Bambang Riyanto (1994:37) memberikan definisi tentang rentabilitas modal sendiri sebagai berikut:

“Rentabilitas modal sendiri atau sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak.”

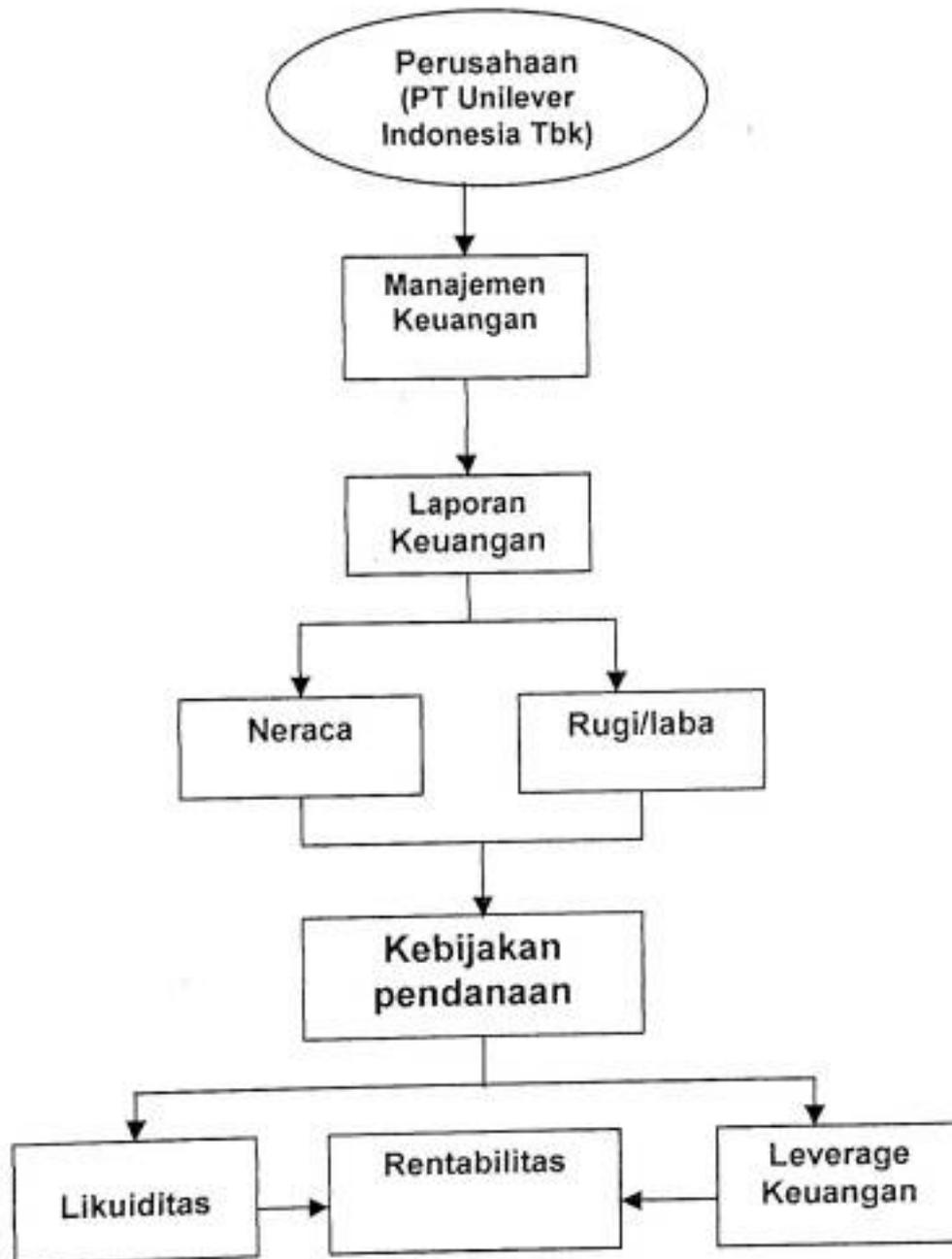
Jadi rentabilitas modal sendiri adalah menyangkut kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan suatu keuntungan. Dengan rentabilitas modal sendiri maka pemilik akan mengetahui berapa tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dari modal yang ditanam. Yang paling penting bagi pemilik atau para pemegang saham perusahaan adalah berapa keuntungan yang dapat mereka peroleh dari perusahaan bukan berapa keuntungan yang didapat perusahaan. Sebab tidak mutlak kenaikan *return on total assets* melalui penambahan modal pihak ketiga akan menaikkan keuntungan pemilik perusahaan, bahkan mungkin sebaliknya. Untuk itu melalui

rentabilitas modal sendiri (*return on net worth*) dapatlah pemilik mengambil suatu keputusan apakah akan mengambil atau menarik modal pihak ketiga atau modal sendiri ataukah tidak menambah sama sekali.

Adapun keuntungan yang diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi bunga modal pinjaman dan pajak, atau biasa kita sebut *earning after taxes* (EAT). Sedangkan modal yang diperhitungkan adalah hanya modal sendiri yang bekerja dalam perusahaan.

2.2 Kerangka Pikir

Gambar 2.1 Kerangka pikir



2.3 Hipotesis

Adapun hipotesis kerja yang penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

“Leverage keuangan dan likuiditas mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap rentabilitas perusahaan pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Daerah penelitian

Penulis melakukan penelitian pada Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) perwakilan PT. Bursa Efek Jakarta yang berada di Gedung Bank Century (dulunya bank CIC) Lantai 3, di Jalan Ahmad Yani Nomor 7 A Makassar. Telepon 0411-331556 dan Fax. 0411-331476.

3.2. Jenis dan Sumber Data.

Adapun jenis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Data kualitatif yaitu data tertulis seperti; sejarah singkat perusahaan, sturuktur organisasi, dan uraian tugas dan masing-masing bagian dalam perusahaan.
2. Data kuantitatif yaitu data atau informasi yang diperoleh dalam bentuk angka-angka seperti; laporan keuangan perusahaan yang berupa neraca dan laporan laba rugi.

Sedangkan sumber data yang diperoleh adalah:

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan-laporan, buku-buku dan catatan-catatan semasa kuliah.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum mengadakan analisis data untuk memecahkan masalah maka terlebih dahulu diadakan pengumpulan data melalui: Penelitian Pustaka (Library Research)

mempelajari kepustakaan manajemen dan karangan ilmiah serta literatur lainnya yang berhubungan dengan konsep dan teori yang erat kaitannya dengan judul penulisan skripsi.

3.4. Model dan Teknik Analisis

Dalam mengolah data yang telah dikumpulkan untuk pengujian hipotesis tersebut, maka penulis menggunakan tiga model dan teknik analisis sebagai berikut:

1. Analisis Leverage keuangan,

a. *Debt to Equity Ratio*

$$= \frac{\text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

b. *Debt to Capital Assets Ratio (Debt Ratio)*

$$= \frac{\text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

2. Analisis likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current ratio*)

$$= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*quick ratio*)

$$= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Analisis rentabilitas

a. Rasio rentabilitas Ekonomis

$$= \frac{\text{EBIT}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

b. Rasio rentabilitas Modal Sendiri

$$= \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. Analisis Regresi Berganda

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

Y = rentabilitas (%)

X₁ = leverage rasio (%)

X₂ = likuiditas (%)

b₀ = Konstanta

b₁ = angka pengganda leverage

b₂ = angka pengganda likuiditas

Untuk mengetahui signifikansi dari koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat maka perhitungan regresi dilakukan untuk mendapatkan nilai-nilai sebagai berikut:

1. Menghitung koefisien regresi untuk b₀, b₁, b₂.
2. Menghitung koefisien korelasi untuk variabel leverage keuangan dan likuiditas terhadap rentabilitas perusahaan.
3. Uji Statisti R², untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat.
4. Uji Statistik t, untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%.

5. Uji Statistik F untuk mengetahui apakah layak atau tidak hubungan variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikansi 5%.

3.5. Defenisi Variabel Operasional

Untuk memudahkan kita memahami proposal skripsi ini maka penulis akan menguraikan batasan defenisi variabel operasional sebagai berikut:

1. Hutang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka waktu pendek (kurang atau sam dengan satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.
2. Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca).
3. Aktiva adalah kekayaan perusahaan baik yang berwujud (*tangible assets*) maupun yang tidak berwujud (*intangible assets*).
4. Aktiva lancar adalah kas dan juga aktiva atau harta perusahaan yang akan dijual atau dikonsumsi atau dikonversikan kembali ke kas dalam siklus operasi normal atau dalam satu tahun buku (terhitung sejak tanggal Neraca).
5. Persediaan adalah produk yang dimiliki perusahaan yang yang siap untuk dijual. Dalam perusahaan perdagangan dikenal sebagai persediaan barang dagangan; sedangkan dalam perusahaan pabrikasi ada persediaan bahan mentah/baku, barang setengah jadi; yang kemudian tahap-tahap penyelesaian produk.

6. Modal sendiri adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan.
7. EBIT (*Earning Before Tax and Interest*) adalah laba atau pendapatan yang diperoleh perusahaan sebelum membayar pajak dan bunga atas pinjaman.
8. EAT (*Earning After Tax*) adalah laba bersih dikurang pajak.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1. Sejarah Singkat PT. Unilever Indonesia, Tbk

Perusahaan di dirikan menjelang akhir tahun 1933 dengan nama *Lever's Zeepfabrieken N.V. (LZF)* dengan akte notaris dari Mr. A.H. *Van Ophuijen-indie Unilever-Indie* dengan keputusan No. 14 tanggal 16 Desember 1933 dan didaftarkan di kantor *Raad Van Justitie* Batavia No. 302 pada tanggal 22 Desember 1933 serta dimuat dalam tambahan no. 3 dari *Javasche Courant* no. 3 pada tanggal 9 Januari 1934 dengan NPWP. 1.001.701.0-054. Perusahaan mulai beroperasi sebagai produsen sabun di bulan Oktober 1934, di sebuah pabrik yang terletak di Jalan Pangeran Tubagus Angke, Jakarta. Pembuatan lemak-lemak makan dan minyak goreng dimulai pada tahun 1936 di tempat yang sama. Untuk maksud itu maka didirikanlah sebuah perusahaan tersendiri yang bernama *Van den Bergh's Fabrieken (N.I) NV (VDBF)*. Dalam bulan Desember 1941 telah diputuskan untuk mengadakan diversifikasi di bidang pasta gigi dan kosmetika lainnya, dengan jalan membeli fasilitas produksi yang sudah ada di Surabaya, yaitu *Maatschappij ter Exploitatie der Colibrifabrieken N.V (Colibri)*.

Selama perang dunia kedua pengawasan Unilever terhadap perusahaan untuk sementara diberhentikan, hingga bulan Maret 1946. Kemudian pabrik dan peralatannya diperbaiki dan diperbaharui dengan bantuan induk perusahaan Unilever dan sejak itu fasilitas-fasilitas diperluas dan dipermodern. Pada tahun 1948 dilakukan pembelian *Noamfoze Vennotschap "Oliefabriek Archa"* yang menjalankan pabrik

minyak kelapa di Jakarta, dengan maksud untuk menjamin persediaan minyak murni secara kontinyu bagi pembuatan sabun, lemak-lemak makan dan minyak goreng. Pada tahun 1967 perusahaan dikembalikan lagi kepada Unilever, berdasarkan keputusan Presidium Kabinet Ampera dan perjanjian antara Unilever dan departemen perindustrian dasar, ringan dan tenaga. Pada tahun 1978 pabrik minyak *Archa* ditutup karena tersedianya minyak murni yang cukup yang dapat diperoleh dari perusahaan-perusahaan penggilingan minyak lokal, dan akhirnya kekayaan perusahaan tersebut (tanah, gedung, dan mesin-mesin) dijual pada tahun 1980. Pada tahun 1980 juga dilakukan reorganisasi dari perusahaan-perusahaan Unilever di Indonesia, di mana semua aktiva dan passiva dari VDBF, Colibri, dan Archa dipindahkan ke LZF dan nama perusahaan ini kemudian diubah dari LZF menjadi PT. Unilever Indonesia.

Perusahaan mencatatkan sahamnya di pasar modal Indonesia untuk pertama kalinya pada tanggal 11 Januari 1982 dengan jumlah saham yang dicatatkan sebanyak 9.200.000 lembar dengan nilai nominal Rp. 1.000 dan harga yang ditawarkan (*offering price*) sebesar Rp. 3.1275. Total jumlah saham yang dimiliki perusahaan pada waktu itu sebanyak 76.3000.000. Sisa jumlah saham sebanyak 67.100.000 dimiliki oleh *Mavibel B.V.* Rotterdam, Belanda. Komposisi kepemilikan saham perusahaan yaitu 15% dimiliki oleh pabrik dan 85% dimiliki oleh *Mavibel B.V.* Rotterdam, Belanda. Serangkaian *corporate action* dilakukan perusahaan sehingga makin menambah jumlah sahamnya yang tercatat (*Listed*) di pasar modal, antara lain :

minyak kelapa di Jakarta, dengan maksud untuk menjamin persediaan minyak murni secara kontinyu bagi pembuatan sabun, lemak-lemak makan dan minyak goreng. Pada tahun 1967 perusahaan dikembalikan lagi kepada Unilever, berdasarkan keputusan Presidium Kabinet Ampera dan perjanjian antara Unilever dan departemen perindustrian dasar, ringan dan tenaga. Pada tahun 1978 pabrik minyak *Archa* ditutup karena tersedianya minyak murni yang cukup yang dapat diperoleh dari perusahaan-perusahaan penggilingan minyak lokal, dan akhirnya kekayaan perusahaan tersebut (tanah, gedung, dan mesin-mesin) dijual pada tahun 1980. Pada tahun 1980 juga dilakukan reorganisasi dari perusahaan-perusahaan Unilever di Indonesia, di mana semua aktiva dan passiva dari VDBF, Colibri, dan *Archa* dipindahkan ke LZF dan nama perusahaan ini kemudian diubah dari LZF menjadi PT. Unilever Indonesia.

Perusahaan mencatatkan sahamnya di pasar modal Indonesia untuk pertama kalinya pada tanggal 11 Januari 1982 dengan jumlah saham yang dicatatkan sebanyak 9.200.000 lembar dengan nilai nominal Rp. 1.000 dan harga yang ditawarkan (*offering price*) sebesar Rp. 3.1275. Total jumlah saham yang dimiliki perusahaan pada waktu itu sebanyak 76.3000.000. Sisa jumlah saham sebanyak 67.100.000 dimiliki oleh *Mavibel B.V.* Rotterdam, Belanda. Komposisi kepemilikan saham perusahaan yaitu 15% dimiliki oleh pabrik dan 85% dimiliki oleh *Mavibel B.V.* Rotterdam, Belanda. Serangkaian *corporate action* dilakukan perusahaan sehingga makin menambah jumlah sahamnya yang tercatat (*Listed*) di pasar modal, antara lain :

1. Membagikan *bonus shares* (bonus saham) pada tahun 1989 sebanyak 1.533.334 lembar.
2. Membagikan kembali bonus saham pada tahun 1993 sebanyak 717.891 lembar.
3. Melakukan *company listing* pada tahun 1997 sebanyak 64.848.774 lembar.
4. Melakukan *stock split* pada tahun 2000, yang mana nilai nominal saham sebesar Rp. 1.000 per lembar sehingga satu pemegang saham memperoleh 10 lembar saham baru. Akan tetapi *stock split* ini tidak merubah total porsi kepemilikan saham perusahaan, yang mana porsi kepemilikannya masih tetap yaitu 15% dimiliki oleh publik sebanyak 104.645.490 dan 85% dimiliki sebanyak 658.354.510 oleh *Mavibel B.V.* Rotterdam, Belanda dengan total jumlah saham yang ada (*Total a=outsourcing shares*) sebanyak 763.000.000.

4.2 Misi Perusahaan

Misi yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah :

1. Bertekad untuk menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berkesinambungan, dengan cara yang bertanggung jawab secara sosial maupun berwawasan lingkungan, serta membantu meningkatkan iklim bisnis yang sehat.
2. Memastikan bahwa sukses dan profitabilitas perusahaan tetap terjaga untuk memberikan hasil yang menarik bagi para pemegang sahamnya, serta memberi keuntungan kepada karyawannya dan masyarakat Indonesia pada umumnya dengan memenuhi keperluan para pelanggannya dan konsumennya.

3. Membangun kemitraan dengan didasarkan atas profesionalisme, saling percaya dan saling menghargai.

Untuk mewujudkan misi tersebut maka perusahaan harus terus menerus untuk mengembangkan dan menggali potensi-potensi yang dimilikinya.

4.3 Potensi Perusahaan

Saat ini produk perusahaan merupakan *market leader* di bidang kosmetika dan barang kebutuhan sehari-hari (*cosmetics and households*) dengan porsi penguasaan pasar sebesar 62% (pesaing terdekat dari grup *Wings* dengan penguasaan pasar 34%). Produk tersebut diproduksi oleh kompleks pabrik di Jakarta dan pabrik di Surabaya dengan total produksi puluhan item produk. Produk tersebut disalurkan oleh 15 buah Depot yang melayani sekitar 276 distributor yang tersebar di seluruh Indonesia. Kebijakan kepegawaian perusahaan yang mempekerjakan 2.200 orang karyawan ini didasarkan atas pemikiran bahwa kekuatan manajemen di seluruh tingkat haruslah dibangun dari bawah sehingga karyawan senantiasa ditingkatkan kemampuannya melalui latihan-latihan dan seminar-seminar yang sering dilakukan oleh manajer Unilever baik nasional maupun internasional atau ahli-ahli dari luar Unilever.

Beberapa potensi keunggulan perusahaan dibanding perusahaan lain :

1. Adanya pelatihan-pelatihan yang dilakukan secara kontinyu sehingga diperoleh kualitas karyawan dapat terus ditingkatkan. Karyawan juga diperbolehkan untuk membentuk serikat buruh yang saat ini jumlahnya ada dua, yaitu serikat buruh farmasi dan kimia basis colibri di Surabaya yang

tergabung dalam Federasi Buruh Seluruh Indonesia. Pembentukan serikat buruh dimaksudkan agar hubungan komunikasi antara perusahaan dan buruh menjadi lebih baik.

2. Pemberian gaji yang bersaing dengan perusahaan-perusahaan terkemuka di Indonesia dan memberikan kenaikan gaji secara berkala. Perusahaan juga memberikan tunjangan hari tua, pelayanan kesehatan, tunjangan perumahan, tunjangan cuti, tunjangan hari raya dan pensiun serta beasiswa bagi anak karyawan yang memenuhi persyaratan. Perusahaan menyediakan hal ini dengan maksud agar karyawan berpikir hal-hal yang lain, juga agar karyawan dan buruh memiliki *sense of belonging* kepada perusahaan.
3. Sistem penjualan yang menggunakan SDS (*sales distribution system*), yaitu suatu sistem penjualan di mana perusahaan memberikan motivasi kepada distributor untuk meningkatkan pelayanannya kepada lebih banyak outlet dan sekaligus bersama mengontrol penyebaran dan *merchandising* dari barang-barangnya.

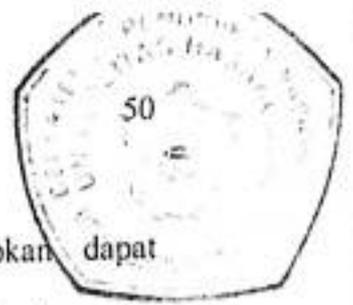
Tujuan dari SDS ini ialah untuk :

- a. Menjamin seluasnya penyebaran barang-barang perusahaan
- b. Dapat mengontrol harga pasar
- c. Mendapat kepercayaan pasar dengan memberikan servis terbaik dan harga pasar yang stabil
- d. Mempertinggi tanggung jawab dan loyalitas distributor dengan memberikan keuntungan yang memadai
- e. Mempertinggi keahlian pegawai melalui *training*

- f. Mencapai pertumbuhan maksimum dari barang-barang baru dan merek-merek kecil
- g. Membantu kegiatan marketing dengan aktivitas khusus di area penjualan
- h. Mempertahankan biaya penjualan

Ciri utama dari SDS adalah :

- a. Distributor ikut aktif mencapai setinggi mungkin penyebaran dan *merchandising* sebaik mungkin melalui tenaga penjualannya.
 - b. Menjamin distributor mendapat keuntungan yang memadai dengan mempunyai area penjualan sendiri, mempertahankan harga pasar yang stabil, mengatur biaya-biaya dan pemakaian modalnya.
 - c. Memperbanyak distributor di kota-kota kecil dan mengurangi distributor di kota-kota besar.
 - d. Adanya sistem informasi untuk memonitor dan mengawasi bekerjanya sistem.
 - e. Adanya insentif berupa *performance bonus* kepada distributor untuk memperbaiki pasaran barang-barang perusahaan.
4. Pemusatan kegiatan penelitian dan pengembangan di Inggris, Belanda, Jerman, Amerika Serikat, dan India. Pemusatan ini memberikan manfaat yang besar dalam hal efisiensi pembiayaan dan koordinasi sumber-sumber daya yang lebih baik, hal ini mengakibatkan beberapa produk Unilever yang sama dijual di negara yang berbeda.
5. Adanya berbagai kebangsaan dalam pimpinan perusahaan sehingga memungkinkan terjadinya penyaluran pengetahuan dan penyerbukan silang



dari ide-ide (*cross fertilization of ideas*) dimana diharapkan dapat memunculkan ide-ide baru yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan perusahaan.

4.4 Struktur Organisasi Perusahaan

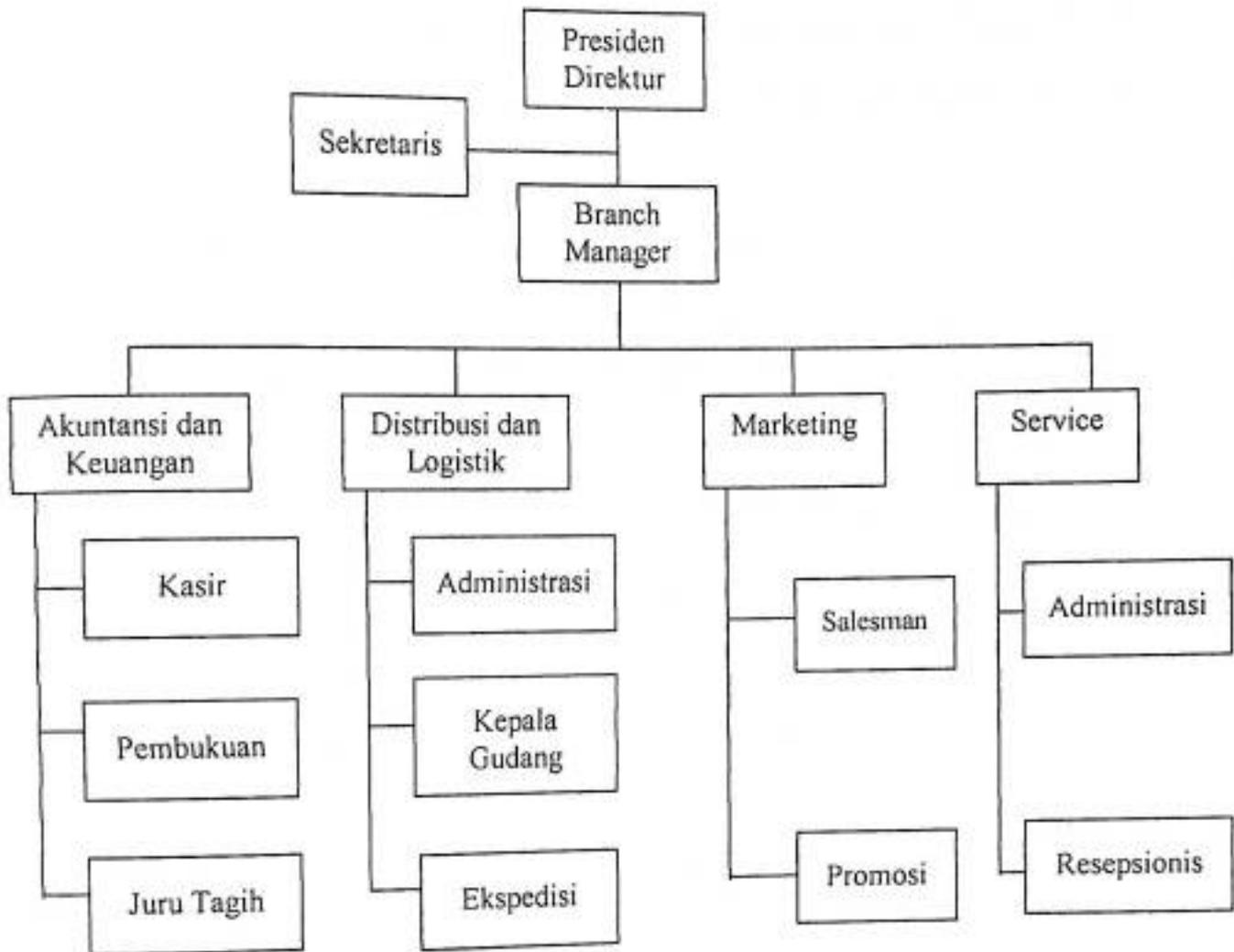
Struktur organisasi adalah suatu hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan, karena pimpinan tidak dapat melakukan pengawasan secara pribadi terhadap kinerja seluruh karyawannya. Dalam struktur organisasi yang digunakan oleh PT. Unilever Indonesia, Tbk adalah menggunakan struktur organisasi garis. Pada umumnya struktur organisasi seperti ini banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan besar yang memiliki banyak departemen/divisi, daerah kerjanya luas serta jumlah karyawan yang banyak. Setiap bagian dalam struktur organisasi garis dan staf merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan satu sama lain, karena itu kerjasama antara tiap bagian merupakan inti dari struktur organisasi ini yang kemudian kerjasama ini akan menuju kepada pencapaian tujuan bersama yang telah ditetapkan. Sistematis dari struktur organisasi ini adalah : PT. Unilever Indonesia, Tbk dipimpin oleh seorang presiden direktur yang diawasi oleh dewan komisaris dan membawahi lima direktur yaitu direktur *personal care* (kebutuhan pribadi), direktur *home care* (kebutuhan rumah tangga), direktur *food* (makanan), direktur penjualan, direktur keuangan. Masing-masing direktur membawahi seorang manajer.

Presiden direktur bertugas untuk mengatur dan mengambil kebijakan yang berkaitan dengan jalan perusahaan secara umum, mengkoordinir kegiatan bawahannya, mengevaluasi kinerja perusahaan secara keseluruhan dan

bertanggungjawab kepada dewan komisaris. Direktur bertugas membuat kebijakan yang berkaitan dengan bagiannya, mengawasi kegiatan semua bagian yang berada di bawahnya dan bertanggungjawab kepada presiden direktur. Manajer bertugas untuk melaksanakan dan mengontrol pelaksanaan kebijakan yang telah digariskan oleh direktur serta mengawasi kegiatan bawahannya.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Unilever Indonesia, Tbk

Struktur Organisasi
PT. Unilever Indonesia Tbk.



Keterangan : ——— Garis Komando

Sumber: PT. Unilever Indonesia, Tbk, 2005.

Di bawah ini terdapat beberapa penjelasan dari tugas masing-masing bagian pada PT. Unilever Indonesia, Tbk, sebagai berikut :

1. Presiden Direktur

Pimpinan cabang memiliki wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Mengelola, membina, mengembangkan usaha perusahaan sesuai dengan kebijakandan strategi.
- b. Bertanggungjawab langsung pada *Executive Comitte*.
- c. Memberikan laporan secara periodik mengenai keadaan perusahaan dan bertanggung jawab terhadap kontinuitas operasi perusahaan pada pemegang saham.
- d. Membawahi langsung unit-unit kerja yang ada di lingkungan perusahaan, dan setiap bulannya meminta pertanggungjawaban dari masing-masing bagian terhadap pelaksanaan kerja.
- e. Membuat perjanjian, dan menandatangani surat-surat.

Sekretaris :

- a. Membantu tugas pimpinan dalam melakukan pengecekan hasil kerja dari para karyawan.
- b. Mengatur jadwal pertemuan pimpinan dengan para dealer dan membuat notulen rapat.
- c. Mengurus korespondensi dengan pihak luar perusahaan.
- d. Mengirimkan laporan hasil kerja dari para staf setiap bulannya.

2. Manajer Cabang (*Branch Manager*)

- a. Bersama dengan pimpinan menetapkan kebijaksanaan pokok operasi perusahaan.
- b. Mengatur pembagia tugas-tugas di tiap divisi.
- c. Sebagai kepala personalia yang membawahi dan mengawasi pelaksanaan tugas yang berhubungan dengan masalah kepegawaian, urusan umum dan kehumasan.

3. Akuntansi dan Keuangan

- a. Mengurusi semua personil bagian pembukuan dan kasir.
- b. Bertanggung jawab atas semua aktivitas keuangan.
- c. Mengontrol tagihan agar tidak melewati jangka waktu pembayaran yang telah ditentukan.
- d. Melakukan pencatatan transaksi perusahaan ke dalam jurnal, buku besar, sampai pembuatan laporan keuangan secara periodik ke pusat.
- e. Mengadakan pemeriksaan kas kasir dan membandingkannya dengan laporan pembukuan.
- f. Melakukan pengecekan jumlah persediaan barang di gedung setiap bulannya dan membandingkannya dengan laporan dari kepala gudang.

Pembukuan :

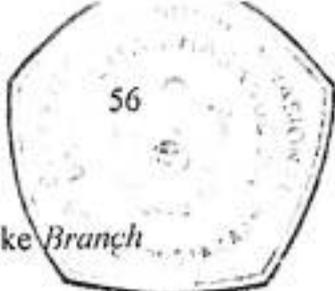
- a. Mengarsip dan menyimpan dokumen akuntansi dan keuangan perusahaan.
- b. Mencatat semua transaksi penjualan dan pembelian perusahaan.
- c. Mencatat kapan terjadi pelunasan tagihan.
- d. Mengontrol titipan barang dealer yang berada di gudang.

Kasir :

- a Menyetor uang ke bank juga sekaligus melakukan penarikan uang dari bank.
- b Menerima pembayaran atas penjualan dari juru tagih.
- c Mencatat setiap penerimaan kas (tunai, cheque, bilyet giro) yang terjadi dalam perusahaan, kemudian diinformasikan ke bagian pembukuan.
- d Melakukan pembayaran atas pengeluaran kas termasuk membayar gaji karyawan setiap bulannya.
- e Mengecek kehadiran dari setiap karyawan dan menghitung lembur karyawan apabila bekerja melewati jam kerja yang telah ditentukan.
- f Membuat laporan kas masuk dari pusat dan kas keluar ke bagian akuntansi
- g Membuat rekapan pengeluaran untuk setiap bulannya berdasarkan pengelompokan biaya, dan melaporkannya ke bagian akuntansi, sehingga bersama akunting dapat membuat anggaran pengeluaran di bulan berikutnya.
- h Melakukan penagihan lewat telepon untuk dealer yang di luar kota.

Juru Tagih (*Collector*):

- a Membawa faktur yang telah jatuh tempo untuk ditagih.
 - b Mencatat seluruh hasil tagihan pada daftar tagihan.
 - c Menyetor seluruh hasil tagihan kepada kasir.
4. Distribusi dan Logistik
- a. Membuat penjadwalan penerimaan barang dan pengiriman barang keluar wilayah agar arus barang teratur.

- 
- b. Mencari tipe barang yang kurang di gudang dan melaporkannya ke *Branch Manager* agar memesan barang ke pusat.
 - c. Mendorong bagian *marketing* memikirkan cara mencairkan secara cepat barang yang cukup lama tertinggal di gudang.
 - d. Melakukan pengecekan terakhir sebelum barang diantar ke *dealer*.

Bagian Administrasi :

- a. Meerima pesanan barang dari *salesman*, untuk selanjutnya dibuatkan surat jalan yang kemudian diserahkan ke kepala gudang untuk melakukan pengantaran barang
- b. Membuat faktur tagihan atas pengantaran barang, lalu diserahkan ke bagian akuntansi untuk diperiksa harganya.
- c. Mencatat semua barang masuk berdasarkan laporan kepala gudang, lalu diteruskan ke *salesman* dan bagian akuntansi.
- d. Membuat laporan penjualan bulanan.

Kepala Gudang:

- a. Melakukan penerimaan barang yang dipesan dari pusat dan membuat bukti penerimaan barang yang kemudian diserahkan ke bagian akuntansi dan administrasi
- b. Membuat kartu *stock*, untuk pengontrolan barang masuk dan keluar setiap harinya.
- c. Melaporkan jumlah persediaan pada setiap akhir periode.
- d. Membawahi bagian ekspedisi.

Ekspedisi :

- a Mengatur kelancaran proses pengiriman barang sesuai prosedur yang telah ditentukan.
- b Memelihara kendaraan pengantaran barang.
- c Menjamin teraturnya distribusi barang sampai barang diterima baik di tempat dealer.

5. Marketing

- a Mengkoordinir dan mengawasi pelaksanaan hasil kerja dari para sales
- b Bertanggung jawab sepenuhnya terhadap semua kegiatan penjualan
- c Mengontrol perkembangan penjualan
- d Mengatur dan mengarahkan para sales mengenai cara memasarkan barang
- e Mengadakan meeting dengan para sales sebulan dua kali untuk memperkenalkan produk baru sekaligus keunggulan produk dibandingkan dengan produk dari pesaing.
- f Sebulan sekali bersama dengan salesman mengunjungi *dealer*, sekaligus melihat situasi pasar saat itu, sehingga memudahkan untuk menentukan langkah yang harus ditempuh pada bulan-bulan berikut :

Salesman :

- a Mengunjungi toko dan *dealer* untuk mempromosikan harga, mempromosikan produk, sekaligus mencari orderan dan langganan baru.
- b Melakukan pencatatan atas segala informasi dari pelanggan (*dealer*) dan melaporkan ke atasan.

- c Setiap awal bulan mempresentasikan hasil kerja bulan lalu dan perencanaan target penjualan untuk bulan berikutnya.
- d Menyerahkan orderan ke bagian administrasi
- e Memonitor semua gerak gerik dari kompetitor (pesaing), dan berusaha menciptakan inovasi baru untuk meningkatkan angka penjualan.
- f Menghitung omzet para *dealer* yang berada di wilayah kerjanya setiap bulannya.

Promosi :

- a Menyusun jadwal pemuatan iklan di koran dan radio.
- b Membantu salesman untuk meningkatkan angka penjualan produk, antara lain dengan pameran, pemasangan spanduk dan umbul-umbul di jalan raya, pemberian sponsor untuk setiap pembelian barang.
- c Apabila ada produk baru, maka bagian promosi yang akan terlebih dahulu mengadakan pengenalan produk ke masyarakat luas melalui brosur.
- d Melakukan penataan barang di toko-toko agar konsumen tertarik untuk membeli produk Unilever.

6. Service

Bagian service tentunya memberikan pelayanan jasa suara konsumen. Service tidaklah hanya membantu penjualan, melalui peningkatan kepuasan kepada konsumen sehingga apabila konsumen membutuhkan barang konsumsi rumah tangga, tentunya akan tertarik untuk membeli produk Unilever.

Administrasi :

- a Membuat laporan reparasi setiap harinya untuk setiap barang yang diperbaiki di kantor maupun yang melalui kunjungan ke rumah konsumen. Dan setelah barang selesai diperbaiki oleh teknisi, membuat tagihan atas barang yang direparasi, kemudian menyerahkan pembayaran ke kasir.
- b Membuat rekapan jumlah total barang yang diperbaiki setiap minggu dan setiap bulannya. Juga melayani penjualan barang elektronik.

Resepsionis :

- a Sebagai penerima tamu juga merangkap sebagai operator telepon.
- b Menjelaskan ke penelpon yang menanyakan produk elektronik Sharp.
- c Menerima keluhan dari konsumen mengenai kerusakan barang yang akan diteruskan ke teknisi.
- d Untuk meningkatkan kepuasan konsumen, maka diberikan pelayanan purna *service* seminggu kemudian, dengan menelpon kembali ke konsumen untuk menayakan barang tersebut apakah masih ada keluhan yang sama ataukah muncul keluhan yang lain.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia, Tbk.

Analisis laporan keuangan merupakan proses penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan yang memberikan informasi mengenai perkembangan dan prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan. Alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan adalah rasio keuangan. Rasio yang dianalisis dan dihitung dalam pembahasan ini adalah rasio leverage keuangan, likuiditas, dan rentabilitas. Setelah itu, penulis akan menganalisis pengaruh leverage dan likuiditas terhadap rentabilitas perusahaan.

Untuk memperoleh keterangan operasional yang telah dicapai oleh PT. Unilever Indonesia, Tbk, maka disajikan laporan keuangan yang terdiri dari Neraca (*Balance Sheet*) dan Laporan Rugi-Laba (*Income Statement*). Dengan melakukan analisis terhadap pos-pos Neraca, maka akan diketahui gambaran tentang posisi keuangan perusahaan yang terdiri dari aktiva, modal, dan hutang/kewajiban perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan analisa terhadap Laporan Laba-Rugi akan memberikan gambaran tentang hasil operasional perusahaan bersangkutan selama periode tertentu. Neraca dan Laporan Laba-Rugi PT. Unilever Indonesia, Tbk. untuk tahun 1999 sampai dengan tahun 2004 yang akan digunakan sebagai bahan analisis kondisi keuangan perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 5.1
 PT. UNILEVER INDONESIA, Tbk
 NERACA
 PERIODE 31 DESEMBER 1999 - 2004
 (DALAM JUTAAN RUPIAH)

PERKIRAAN	TAHUN					
	1999	2000	2001	2002	2003	2004
AKTIVA						
Aktiva Lancar						
Kas dan setara kas	519.910	722.647	1.105.735	1.388.225	1.136.579	784.455
Piutang usaha	304.264	372.348	330.779	296.264	485.471	523.275
Persediaan	438.466	412.673	301.318	383.902	517.459	628.826
Biaya dibayar dimuka	32.392	26.387	37.268	61.486	56.441	56.890
Jumlah Aktiva Lancar	1.295.032	1.534.055	1.775.100	2.129.877	2.195.950	1.993.446
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	520.872	719.582	906.925	961.976	1.220.326	1.670.263
Jumlah aktiva	1.815.904	2.253.637	2.682.025	3.091.853	3.416.276	3.663.709
KEWAJIBAN						
Kewajiban Lancar	803.554	723.389	813.107	939.191	1.231.203	1.231.868
Kewajiban Tidak Lancar	102.426	104.689	133.808	113.212	80.664	116.874
Jumlah Kewajiban	905.980	828.078	946.915	1.052.403	1.311.867	1.348.742
EKUITAS	909.924	1.425.559	1.735.110	2.039.450	2.104.409	2.314.967
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	1.815.904	2.253.637	2.682.025	3.091.853	3.416.276	3.663.709

Sumber: - PIPM
 - Data diolah

TABEL 5.2
 PT. UNILEVER INDONESIA, Tbk
 LABA-RUGI
 31 DESEMBER 1999 - 2004
 (DALAM JUTAAN RUPIAH)

PERKIRAAN	TAHUN					
	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Penjualan	4.167.393	4.870.972	6.012.611	7.015.181	8.123.625	8.984.822
Harga Pokok Penjualan	2.357.092	2.594.253	3.221.217	3.646.380	3.906.550	4.315.329
Laba Kotor	1.810.301	2.276.719	2.791.394	3.368.801	4.217.075	4.669.493
Beban Usaha						
Beban Pemasaran dan penjualan	684.061	941.802	1.236.175	1.590.727	1.939.995	2.134.577
Beban umum dan administrasi	335.528	316.355	376.738	462.586	500.054	495.718
Jumlah Beban Usaha	1.019.589	1.258.157	1.612.913	2.053.313	2.440.049	2.630.295
Laba Usaha	790.712	1.018.562	1.178.481	1.315.488	1.777.026	2.039.198
Penghasilan / Beban Lain-lain	(7.812)	122.824	79.775	69.016	42.740	69.215
Laba sebelum pajak penghasilan	782.900	1.141.386	1.258.256	1.384.504	1.819.766	2.108.413
Beban Pajak Penghasilan	249.895	328.181	371.401	417.964	534.007	641.285
Hak Minoritas	-	-	89	11.709	10.952	1.317
Laba Bersih	533.005	813.205	886.944	978.249	1.296.711	1.468.445

Sumber: -PIPM
 -Data diolah

Berikut ini dikemukakan hasil perhitungan rasio-rasio keuangan perusahaan selama tahun 1999 - 2004:

5.2. Rasio Leverage Keuangan

a. Debt Ratio

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Debt Ratio tahun 1999} &= \frac{905.980}{1.815.904} \times 100\% \\ &= 49,9\%; \text{ artinya setiap Rp. 1,- aktiva menjamin} \\ &\text{hutang sebesar Rp. 0,499.} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Debt Ratio tahun 2000} &= \frac{828.078}{2.253.637} \times 100\% \\ &= 36,7\%; \text{ artinya setiap Rp. 1,- aktiva menjamin} \\ &\text{hutang sebesar Rp. 0,367.} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Debt Ratio tahun 2001} &= \frac{946.915}{2.682.025} \times 100\% \\ &= 35,3\%; \text{ artinya setiap Rp. 1,- aktiva menjamin} \\ &\text{hutang sebesar Rp. 0,353.} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Debt Ratio tahun 2002} &= \frac{1.052.403}{3.091.853} \times 100\% \\ &= 34\%; \text{ artinya setiap Rp. 1,- aktiva menjamin} \\ &\text{hutang Rp. 0,34.} \end{aligned}$$

$$\text{Debt Ratio tahun 2003} = \frac{1.311.867}{3.416.276} \times 100\%$$

= 38%; artinya setiap Rp.1,- aktiva menjamin hutang sebesar Rp. 0,38.

$$\text{Debt Ratio tahun 2004} = \frac{1.348.742}{3.663.709} \times 100\%$$

= 37%; artinya setiap Rp.1,- aktiva menjamin hutang sebesar Rp. 0,37.

b. *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio tahun 1999} = \frac{905.980}{909.924} \times 100\%$$

= 99,6%; artinya setiap Rp.1,- modal sendiri menjamin hutang sebesar Rp. 0,996.

$$\text{Debt to Equity Ratio tahun 2000} = \frac{828.078}{1.425.559} \times 100\%$$

= 58,1%; artinya setiap Rp.1,- modal sendiri menjamin hutang sebesar Rp. 0,581.

$$\text{Debt to Equity Ratio tahun 2001} = \frac{946.915}{1.735.110} \times 100\%$$

= 54,6%; artinya setiap Rp.1,- modal sendiri menjamin hutang sebesar Rp. 0,546.

$$\text{Debt to Equity Ratio tahun 2002} = \frac{1.052.403}{2.039.450} \times 100\%$$

= 51,6%; artinya setiap Rp.1,- modal sendiri menjamin hutang sebesar Rp. 0,516.

$$\text{Debt to Equity Ratio tahun 2003} = \frac{1.311.867}{2.104.409} \times 100\%$$

= 62%; artinya setiap Rp.1,- modal sendiri menjamin hutang sebesar Rp. 0,62.

$$\text{Debt to Equity Ratio tahun 2004} = \frac{1.348.742}{2.314.967} \times 100\%$$

= 58%; artinya setiap Rp.1,- modal sendiri menjamin hutang sebesar Rp. 0,581.

Tabel 5.3
Perbandingan Rasio Leverage
Untuk Periode 6 (enam) Tahun Terakhir

Tahun	Debt Ratio	Debt to Equity Ratio
1999	49,9%	99,6%
2000	36,7%	58,1%
2001	35,3%	54,6%
2002	34%	51,6%
2003	38%	62%
2004	37%	58%
Rata-rata	38,5%	63,9%

Sumber: - Data diolah

Analisis rasio *leverage* diuraikan sebagai berikut:

1. *Debt Ratio* adalah total hutang dibandingkan dengan total aktiva. *Debt Ratio* yang diperoleh perusahaan pada 1999 sebesar 49%, pada tahun 2000 menunjukkan penurunan menjadi sebesar 36,7%, pada tahun 2001 manurun menjadi sebesar 35,3%, pada tahun 2002 masih menurun

menjadi sebesar 34%. Pada tahun 2003 *Debt Ratio* meningkat menjadi sebesar 38%, namun menurun pada tahun 2004 menjadi sebesar 37%. *Debt Ratio* sepanjang tahun 1999 hingga tahun 2002 terjadi penurunan persentase setiap periodenya, hal ini menggambarkan semakin kecil aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang dan risiko perusahaan bila mengalami kerugian juga semakin rendah. Pada tahun 2003 rasio ini meningkat menjadi sebesar 38% dan menurun pada tahun 2004 menjadi sebesar 37%.

2. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio hutang terhadap modal sendiri yang merupakan perbandingan antara hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Dari perhitungan di atas, rasio yang dicapai perusahaan tahun 1999 sebesar 99,6%, dan terjadi penurunan yang cukup besar pada tahun 2000 sebesar menjadi sebesar 58,1%, menurun pada tahun 2001 menjadi sebesar 54,6%, masih menurun pada tahun menjadi sebesar 2002 51,6% dan meningkat pada tahun 2003 menjadi sebesar 58% dan meningkat lagi pada tahun 2004 menjadi sebesar 63,9%.

5.3 Rasio Likuiditas Perusahaan

a. *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Current Ratio tahun 1999} = \frac{1.295.032}{803.554} \times 100\%$$

= 161%; artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,61.

$$\text{Current Ratio tahun 2000} = \frac{1.534.055}{723.389} \times 100\%$$

= 212%; artinya setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 2,12.

$$\text{Current Ratio tahun 2001} = \frac{1.775.100}{813.107} \times 100\%$$

= 218%; artinya setiap Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 2,18.

$$\text{Current Ratio tahun 2002} = \frac{2.129.877}{939.191} \times 100\%$$

= 227%; artinya setiap Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 2,27.

$$\text{Current Ratio tahun 2003} = \frac{2.195.950}{1.231.203} \times 100\%$$

= 178%; artinya setiap Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,78.

$$\text{Current Ratio tahun 2004} = \frac{1.993.446}{1.231.868} \times 100\%$$

= 162%; artinya setiap Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,62.

b. *Quick Ratio*

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Quick Ratio tahun 1999} = \frac{1.052.403 - 438.466}{803.554} \times 100\%$$

= 107%; artinya setiap Rp. 1,- hutang lancar

dijamin oleh aktiva lancar – persediaan sebesar Rp. 1,07.

$$\text{Quick Ratio tahun 2000} = \frac{1.534.055 - 412.673}{723.389} \times 100\%$$

= 155%; artinya setiap Rp. 1,- hutang lancar

dijamin oleh aktiva lancar – persediaan sebesar Rp. 1,55.

$$\text{Quick Ratio tahun 2001} = \frac{1.775.100 - 301.318}{813.107} \times 100\%$$

= 181%; artinya setiap Rp. 1,- hutang lancar

dijamin oleh aktiva lancar – persediaan sebesar Rp. 1,81.

$$\text{Quick Ratio tahun 2002} = \frac{2.129.877 - 383.902}{939.191} \times 100\%$$

= 186%; artinya setiap Rp. 1,- hutang lancar

dijamin oleh aktiva lancar – persediaan sebesar Rp. 1,86.

$$\text{Quick Ratio tahun 2003} = \frac{2.195.950 - 517.459}{1.231.203} \times 100\%$$

= 136%; artinya setiap Rp. 1,- hutang lancar

dijamin oleh aktiva lancar – persediaan sebesar Rp. 1,36

$$\text{Quick Ratio tahun 2004} = \frac{1.993.446 - 628.826}{1.231.868} \times 100\%$$

= 111%; artinya setiap Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar – persediaan sebesar Rp. 1,11.

Tabel 5.4
Perbandingan Rasio Likuiditas
Untuk Periode 6 (enam) Tahun Terakhir

Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>
1999	161%	107%
2000	212%	155%
2001	218%	181%
2002	227%	186%
2003	178%	136%
2004	162%	111%
Rata-rata	193%	146%

Sumber : Data diolah

Analisis rasio likuiditas diuraikan sebagai berikut:

1. *Current ratio* adalah aktiva lancar diperbandingkan dengan hutang lancar. *Current ratio* yang diperoleh perusahaan pada 1999 sebesar 161%, pada tahun 2000 menunjukkan peningkatan menjadi sebesar 212%, meningkat lagi pada tahun 2001 menjadi sebesar 218%, pada tahun 2002 masih mengalami peningkatan menjadi sebesar 227%. Pada tahun 2003 *current ratio* menurun menjadi sebesar 178%, dan menurun lagi sebesar 16% pada tahun 2004 menjadi 162%. *Current ratio* sepanjang tahun 1999 hingga tahun 2002 terjadi peningkatan persentase setiap periodenya, hal ini menggambarkan perusahaan semakin likuid untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Hal itu terjadi karena adanya peningkatan aktiva lancar yang lebih daripada kewajiban lancar. Dua tahun berikutnya (2003-2004) rasio tersebut menurun. Hal ini

disebabkan oleh peningkatan kewajiban lancar yang jauh lebih besar dari peningkatan aktiva lancar.

2. *Quick Ratio* perusahaan merupakan pengukuran likuiditas perusahaan dengan menggunakan unsur-unsur aktiva lancar dikurangi persediaan diperbandingkan hutang lancar. Analisis terhadap *Quick Ratio* tidak jauh beda sama dari analisis *current ratio*, yaitu pada tahun 1999-2002 mengalami peningkatan. Pada tahun 1999 sebesar 107% meningkat di tahun 2000 menjadi menjadi 155%, pada tahun 2001 meningkat menjadi sebesar 181%, dan di tahun 2002 meningkat menjadi sebesar 186%. Peningkatan *quick ratio* terjadi karena seiring dengan meningkatnya *current rasio* karena persediaan perusahaan hampir stabil. Dua tahun terakhir (tahun 2003 dan 2004) *quick ratio* menurun menjadi sebesar 136% pada tahun 2003 dan 111% pada tahun 2004.

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban yang akan jatuh tempo dan kewajiban yang harus segera dipenuhi.

5.4 Rasio Rentabilitas Perusahaan

a. Rentabilitas Ekonomi

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rentabilitas Ekonomi tahun 1999 = $\frac{1.141.386}{1.815.904} \times 100\%$
 = 63%; setiap Rp. 1,- aktiva
 mampu menghasilkan EBIT (laba sebelum bunga dan pajak) sebesar
 Rp. 0,63.

Rentabilitas Ekonomi tahun 2000 = $\frac{1.141.386}{2.253.637} \times 100\%$
 = 51%; setiap Rp. 1,- aktiva
 mampu menghasilkan EBIT (laba sebelum bunga dan pajak) sebesar
 Rp. 0,51.

Rentabilitas Ekonomi tahun 2001 = $\frac{1.258.256}{2.682.025} \times 100\%$
 = 47%; setiap Rp. 1,- aktiva
 mampu menghasilkan EBIT (laba sebelum bunga dan pajak) sebesar
 Rp. 0,47.

Rentabilitas Ekonomi tahun 2002 = $\frac{1.384.504}{3.091.853} \times 100\%$
 = 45%; setiap Rp. 1,- aktiva
 mampu menghasilkan EBIT (laba sebelum bunga dan pajak) sebesar
 Rp. 0,45.

Rentabilitas Ekonomi tahun 2003 = $\frac{1.819.766}{3.416.276} \times 100\%$

= 53%; setiap Rp. 1,- aktiva mampu menghasilkan EBIT (laba sebelum bunga dan pajak) sebesar Rp. 0,53.

$$\text{Rentabilitas Ekonomi tahun 2004} = \frac{2.108.413}{3.663.709} \times 100\%$$

= 58%; setiap Rp. 1,- aktiva mampu menghasilkan EBIT (laba sebelum bunga dan pajak) sebesar Rp. 0,58.

b. Rentabilitas Modal Sendiri

$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri Tahun 1999} = \frac{533.005}{909.924} \times 100\%$$

= 59%; artinya setiap Rp. 1,- modal sendiri mampu menghasilkan EAT (laba sesudah pajak) sebesar Rp. 0,59.

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri Tahun 2000} = \frac{813.205}{1.425.559} \times 100\%$$

= 57%; artinya setiap Rp. 1,- modal sendiri mampu menghasilkan EAT (laba sesudah pajak) sebesar Rp. 0,57.

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri Tahun 2001} = \frac{886.944}{1.735.110} \times 100\%$$

= 51%; artinya setiap Rp. 1,- modal sendiri mampu menghasilkan EAT (laba sesudah pajak) sebesar Rp. 0,51.

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri Tahun 2002} = \frac{978.249}{2.039.450} \times 100\%$$

= 48%; artinya setiap Rp. 1,- modal sendiri mampu menghasilkan EAT (laba sesudah pajak) sebesar Rp. 0,48.

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri Tahun 2003} = \frac{1.296.711}{2.104.409} \times 100\%$$

= 62%; artinya setiap Rp. 1,- modal sendiri mampu menghasilkan EAT (laba sesudah pajak) sebesar Rp. 0,62.

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri tahun 2004} = \frac{1.468.445}{2.314.967} \times 100\%$$

= 63%; artinya setiap Rp. 1,- modal sendiri mampu menghasilkan EAT (laba sesudah pajak) sebesar Rp. 0,63.

Tabel 5.5
Perbandingan Rasio Rentabilitas
Untuk Periode 6 (enam) Tahun Terakhir

Tahun	Ren. Ekonomi	Ren. Modal sendiri
1999	63%	59%
2000	51%	57%
2001	47%	51%
2002	45%	48%
2003	53%	62%
2004	58%	63%
Rata-rata	51,67%	60,83

Sumber: - Data diolah

Analisis rasio rentabilitas diuraikan sebagai berikut:

1. Rentabilitas Ekonomi menunjukkan kemampuan total aktiva menghasilkan laba sebelum dipotong bunga dan pajak. Pada rasio ini mengalami penurunan persentase dari tahun 1999-2002, namun pada tahun 2003 dan 2004 mengalami peningkatan. Pada tahun 1999 rasio rentabilitas ekonomi sebesar 63%, pada tahun 2000 menurun menjadi sebesar 51%, pada tahun 2001 menurun lagi menjadi sebesar 47%, pada tahun 2002 masih menurun menjadi sebesar 45%. Dari tahun 1999-2002 pada perhitungan di atas terlihat rentabilitas ekonomi terus mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan aktiva perusahaan yang lebih besar dari pada peningkatan laba (EBIT) yang dicapai perusahaan. Dua tahun berikutnya (2003 dan 2004) rasio ini meningkat pada tahun sebesar 53%, dan meningkat lagi pada tahun menjadi sebesar 58%. Peningkatan terjadi karena adanya persentase peningkatan laba sebelum

bunga dan pajak yang lebih besar dari pada persentase peningkatan aktiva perusahaan.

2. Rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan ekuiti (modal sendiri) menghasilkan laba setelah dipotong pajak. Sama halnya dengan rasio rentabilitas ekonomi, rasio ini juga mengalami penurunan dari tahun 1999 - 2002. Pada tahun 1999 rasio ini cukup tinggi yaitu sebesar 59%, kemudian menurun pada tahun menjadi 57%, menurun lagi pada tahun 2001 menjadi sebesar 51%, dan masih menurun pada tahun 2002 menjadi sebesar 48%. Terjadi peningkatan pada dua tahun berikutnya yaitu pada tahun 2003 sebesar 62% dan meningkat pada tahun 2004 menjadi sebesar 63%.

5.5 Hasil Perhitungan Empiris Faktor-faktor Mempengaruhi Rentabilitas Perusahaan pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 1999-2004

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penulisan ini, maka dalam melakukan pengujian empiris digunakan metode regresi. Metode ini merupakan suatu analisa kuantitatif yang digunakan untuk menghitung koefisien regresi, hubungan variabel bebas dengan variabel terikat secara individual dan secara menyeluruh.

Adapun data yang digunakan dalam penulisan ini adalah rasio leverage keuangan, rasio likuiditas, dan rasio rentabilitas perusahaan pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 1999-2004. Setelah dilakukan pengujian melalui metode estimasi *Ordinary Least Square*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Y	= 64,827 + 0,460X ₁ - 0,154X ₂
Uji t	(2,501) (-4,282)
Adjusted R – Square	= 0,934
R – Square	= 0,960
Standar Error Regresi	= 1,73790
df	= 3 (9,55)
n	= 6

Berdasarkan hasil pengujian, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

$b_0 = 64,827$; artinya pada saat tidak ada pengaruh leverage keuangan dan likuiditas maka rentabilitas konstan yaitu sebesar 64,827%.

$b_1 = 0,460$; artinya jika leverage keuangan meningkat sebesar 1%, maka rentabilitas meningkat sebesar 0,460%, sebaliknya jika leverage menurun sebesar 1% maka rentabilitas menurun sebesar 0,460%, dengan asumsi likuiditas perusahaan tetap.

$b_2 = - 0,154$; artinya jika likuiditas meningkat sebesar 1%, maka rentabilitas menurun sebesar 0,154%, sebaliknya jika likuiditas menurun sebesar 1% maka rentabilitas meningkat sebesar 0,154% dengan asumsi leverage perusahaan tetap.

Berdasarkan pada hasil perhitungan di atas, maka untuk melihat variasi-hubungan yaitu leverage keuangan dan likuiditas terhadap variabel terikat yaitu rentabilitas dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh. Nilai R^2 yang diperoleh adalah 0,960. Artinya, variabel bebas yaitu leverage keuangan dan likuiditas menentukan variasi naik turunnya tingkat rentabilitas perusahaan sebesar

96,0% dan sisanya sebesar 4,0% merupakan faktor pengaruh lain diluar model yang juga mempengaruhi perubahan-perubahan pada rentabilitas.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat, maka dilakukan pengujian statistik Uji-t. Suatu variabel dikatakan signifikan apabila t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} . Untuk variabel leverage keuangan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,501; sedangkan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% pada derajat kebebasan ($df=3$) adalah 2,353. Jadi t_{hitung} mempunyai nilai yang lebih besar dari pada t_{tabel} sehingga dapat dikatakan bahwa *leverage* keuangan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap rentabilitas yang dicapai perusahaan.

Untuk variabel likuiditas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,282; sedangkan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% pada derajat kebebasan ($df=3$) adalah 2,353. Jadi t_{hitung} mempunyai nilai yang lebih besar dari pada t_{tabel} sehingga dapat dikatakan bahwa likuiditas mempunyai hubungan yang signifikan terhadap tingkat rentabilitas yang dicapai oleh perusahaan.

Untuk menguji tingkat signifikansi variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat, maka digunakan statistik Uji-F. Variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai F_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari pada nilai F_{tabel} . Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 36,383 adalah lebih besar dari F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% yang hanya sebesar 9,55. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap variabel terikat sehingga model estimasi digunakan untuk mengamati rentabilitas perusahaan adalah valid atau layak untuk digunakan.

Berdasarkan pada hasil pengujian, maka dapat dilihat bahwa likuiditas memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan. Artinya bahwa jika tingkat likuiditas meningkat, maka tingkat rentabilitas perusahaan mengalami penurunan. Sedangkan untuk variabel leverage keuangan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan, namun leverage keuangan tetap dapat digunakan untuk memprediksi perubahan pada tingkat rentabilitas yang dicapai perusahaan.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Dari hasil keseluruhan uraian dan analisis mengenai Analisis Leverage Keuangan dan Likuiditas terhadap Rentabilitas Perusahaan pada PT. Unilever Indonesia Tbk, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Leverage* keuangan yang digunakan pada model regresi, menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dalam menentukan tingkat rentabilitas perusahaan. Pada satu sisi hipotesis yang diajukan terbukti bahwa pengaruh leverage keuangan terhadap rentabilitas adalah signifikan, tetapi di sisi lain pada kasus PT. Unilever Indonesia, Tbk. hipotesis tidak berlaku karena ternyata leverage keuangan berpengaruh secara tidak negatif terhadap rentabilitas perusahaan. Tingkat leverage keuangan rata-rata pada PT. Unilever Indonesia, Tbk. dari tahun 1999-2004 adalah sebesar 38,5%.
2. Likuiditas yang digunakan pada model regresi, menunjukkan adanya pengaruh yang erat dan signifikan dalam menentukan tingkat rentabilitas perusahaan. Terlihat bahwa hubungannya adalah negatif, sehingga hipotesis yang diajukan yaitu bahwa likuiditas mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap rentabilitas perusahaan pada PT. Unilever Indonesia, Tbk ternyata terbukti. Tingkat likuiditas rata-rata pada PT. Unilever Indonesia, Tbk. dari tahun 1999-2004 adalah sebesar 193%.

3. Rentabilitas yang digunakan pada model regresi menunjukkan bahwa rentabilitas dipengaruhi oleh *leverage* keuangan dan likuiditas. Terbukti dari hasil regresi, yaitu nilai koefisien determinasi (*R-Square*) dalam model sebesar 0,960. Berarti sebesar 96,0% variasi variabel bebas yang ada dalam model yaitu *leverage* keuangan dan likuiditas menentukan naik turunnya variabel terikat yaitu rentabilitas. Sedangkan pengaruh 4 % ditentukan oleh faktor lain diluar model yang digunakan. Tingkat rentabilitas yang terbaik bagi PT. Unilever Indonesia, Tbk 64,827 % pertahun.

6.2. Saran

Satelah malakukan serangkaian pengujian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rentabilitas perusahaan pada PT. Unilever Indonesia Tbk, maka berikut ini diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya likuiditas perusahaan perusahaan pada PT. Unilever Indonesia Tbk, tetap dijaga pada kondisi yang baik, supaya perusahaan dapat memperoleh tingkat rentabilitas yang maksimal dan supaya dapat melunasi hutang-hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo.
2. Hendaknya PT. Unilever Indonesia, Tbk. menambah pinjaman dana untuk meningkatkan rentabilitas karena dana pinjaman yang digunakan selama enam periode terakhir (1999-2004) masih pada tahap yang wajar. Namun perlu diketahui bahwa semakin tinggi pinjaman dapat juga menyebabkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Karena memungkinkan perusahaan membayar bunga atas modal yang tidak proporsional dengan tingkat

rentabilitas perusahaan. Tingkat rentabilitas rata-rata perusahaan selama enam periode terakhir (1999-2004) adalah sebesar 51,67%. Tingkat rentabilitas sebesar 51,67% cukup rendah dibandingkan dengan tingkat rentabilitas yang terbaik bagi PT. Unilever Indonesia, Tbk. yaitu diatas 64,872 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Johar. 2004. *Pengambilan Keputusan Bisnis Berbasis Komputer*. Cetakan Pertama, Gramedia Jakarta.
- Garrison dan Noreen. 2000. *Akuntansi Manajerial*. dialihbahasakan A.Totok Budisantoso. Salemba Empat, Jakarta.
- Husnan, Suad. 1998. *Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta.
- Husnan, Suad. 1993. *Pembelanjaan Perusahaan (Dasar-dasar Manajemen Keuangan)*. Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta.
- Kismono, Gugup. 2001. *Bisnis Pengantar*. Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Rahardjo, Budi. 1993. *Analisis Rasio Keuangan dengan Lotus 1-2-3*. Edisi Pertama, Andi Offset, Yogyakarta.
- Sumarso S.R. 1991. *Akuntansi, Suatu Pengantar*. Edisi Ketiga, Rincka Cipta. Jakarta.
- Syahrul., Afdi Nisar. 2000. *Kamus Akuntansi*. Cetakan Pertama, Citra Harta Prima. Jakarta.
- Suprato, J., *Ekonometrika*. LPFE UI. LP3ES, Jakarta.
- Syamsuddin, Lukman. 1992. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan*, Edisi Baru, CV Rajawali, Jakarta.
- Van Horne, James C., Wachowicz, John. 1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Indonesia. Diindonesiakan oleh Heru Sutejo, Salemba Empat. Jakarta.
- Warsono, M.M. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Ketiga. Bayumedia Publishing, Malang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
RENTABIL	51.6667	5.04645	6
LEVERAGE	38.4833	5.76521	6
LIKUID	193.0000	29.50254	6

Correlations

		RENTABIL	LEVERAGE	LIKUID
Pearson Correlation	RENTABIL	1.000	.587	-.955
	LEVERAGE	.587	1.000	-.680
	LIKUID	-.955	-.680	1.000
Sig. (1-tailed)	RENTABIL	.	.110	.001
	LEVERAGE	.110	.	.069
	LIKUID	.001	.069	.
N	RENTABIL	6	6	6
	LEVERAGE	6	6	6
	LIKUID	6	6	6

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LIKUID, LEVERAG E	.	Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: RENTABIL

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.959 ^a	.919	.866	1.84901	.919	17.122	2	3	.023

- a. Predictors: (Constant), LIKUID, LEVERAGE
 b. Dependent Variable: RENTABIL

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	117.077	2	58.538	17.122	.023 ^a
	Residual	10.256	3	3.419		
	Total	127.333	5			

- a. Predictors: (Constant), LIKUID, LEVERAGE
 b. Dependent Variable: RENTABIL

Tabel f (5%)

Df	1	2	3	4	5	6	7	8
1	161	200	216	225	230	234	237	239
2	18,5	19,0	19,2	19,3	19,3	19,3	19,4	19,4
3	10,13	9,55	9,28	9,12	9,01	8,94	8,89	8,85
4	7,71	6,94	6,59	6,39	6,26	6,16	6,09	6,04
5	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82
6	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,21	4,15
7	5,59	4,74	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	3,73
8	5,32	4,46	4,07	3,84	3,69	3,58	3,50	3,44
9	5,12	4,26	3,86	3,86	3,48	3,37	3,29	3,23
10	4,96	4,10	3,71	3,48	3,33	3,22	3,14	3,07
15	4,54	3,68	3,29	3,06	2,90	2,79	2,71	2,64
20	4,35	3,49	3,10	2,87	2,71	2,60	2,51	2,45
25	4,24	3,39	2,99	2,76	2,60	2,47	2,40	2,34
30	4,17	3,32	2,92	2,69	2,53	2,42	2,33	2,27
35	4,12	3,27	2,87	2,64	2,49	2,37	2,29	2,22
40	4,08	3,23	2,84	2,61	2,45	2,34	2,25	2,18
45	4,06	3,2	2,81	2,58	2,42	2,31	2,22	2,15
50	4,03	3,18	2,79	2,56	2,40	2,28	2,20	2,13
51	4,03	3,18	2,79	2,55	2,40	2,28	2,20	2,13
52	4,03	3,18	2,78	2,55	2,39	2,28	2,19	2,12
53	4,02	3,17	2,78	2,55	2,39	2,28	2,19	2,12
54	4,02	3,17	2,78	2,54	2,39	2,27	2,18	2,12
55	4,02	3,16	2,77	2,54	2,38	2,27	2,18	2,11

Sumber : SPSS Ver. 10,05

Tabel T

<i>df</i>	0,01	0,05	0,10	0,025	<i>df</i>
1	31,821	6,314	3,078	12,706	1
2	6,965	2,920	1,886	4,303	2
3	4,541	2,353	1,638	3,182	3
4	3,747	2,132	1,533	2,776	4
5	3,365	2,015	1,476	2,571	5
6	3,143	1,943	1,440	2,447	6
7	2,998	1,895	1,415	2,365	7
8	2,896	1,860	1,397	2,306	8
9	2,821	1,833	1,383	2,262	9
10	2,764	1,812	1,372	2,228	10
11	2,718	1,796	1,363	2,201	11
12	2,681	1,782	1,356	2,179	12
13	2,650	1,771	1,350	2,160	13
14	2,624	1,761	1,345	2,145	14
15	2,602	1,753	1,341	2,131	15
16	2,583	1,746	1,337	2,120	16
17	2,567	1,740	1,333	2,110	17
18	2,552	1,734	1,330	2,101	18
19	2,539	1,729	1,328	2,093	19
20	2,528	1,725	1,325	2,086	20
21	2,518	1,721	1,323	2,080	21
22	2,508	1,717	1,321	2,074	22
23	2,500	1,714	1,319	2,069	23
24	2,492	1,711	1,318	2,064	24
25	2,485	1,708	1,316	2,060	25
26	2,479	1,706	1,315	2,056	26
27	2,473	1,703	1,314	2,052	27
28	2,467	1,701	1,313	2,048	28
29	2,462	1,699	1,311	2,045	29
30	2,457	1,697	1,310	2,042	30
40	2,423	1,684	1,303	2,021	40
-	2,326	1,645	1,282	1,980	-

Sumber : SPSS Ver. 10,05

PT. UNILEVER INDONESIA Tbk

NERACA

31 DESEMBER 2000 DAN 1999

Jutaan Rupiah, kecuali nilai nominal per lembar saham

	Catatan	2000	1999
AKTIVA LANCAR			
Kas dan setara kas	3	722.647	599.910
Piutang usaha (Setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar 1.759 pada tahun 2000 dan 1.729 pada tahun 1999)	24.4	340.400	283.025
- Pihak ketiga		13.403	6.213
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	79.5	16.545	14.966
Piutang lain-lain	24.6	412.673	438.466
Persediaan	24	26.387	32.392
Biaya dibayar dimuka			
Jumlah Aktiva Lancar		<u>1.534.055</u>	<u>1.295.032</u>
AKTIVA TIDAK LANCAR			
Piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	74	0.261	14.545
Aktiva pajak tangguhan	24.10b	9.500	-
Aktiva tetap (Setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar 188.113 pada tahun 2000 dan 155.313 pada tahun 1999)	24.8a	505.967	444.120
Aktiva tidak berwujud (Setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar 13.793 pada tahun 2000 dan 11.034 pada tahun 1999)	24.9	113.793	16.551
Aktiva lain-lain	24.79.5	73.050	45.656
Jumlah Aktiva Tidak Lancar		<u>719.582</u>	<u>520.872</u>
JUMLAH AKTIVA		<u>2.253.637</u>	<u>1.815.904</u>

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan

PT. UNILEVER INDONESIA Tbk

NERACA

31 DESEMBER 2000 DAN 1999

Jumlah Rupiah kecuali nilai nominal per lembar saham

	Catatan	2000	1999
KEWAJIBAN LANCAR			
Hutang usaha	10	421.371	421.266
- Pihak ketiga		1.358	518
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		18.157	201.190
Hutang Pajak	2j, 11c	176.961	176.389
Biaya masih harus dibayar	12	-	1.297
Hutang bersih atas kontrak pembelian valuta asing	2m, 22	7.542	2.894
Hutang lain-lain			
Jumlah Kewajiban Lancar		723.389	803.554
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR			
Hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	7a	28.072	30.003
Kewajiban piutang tangguhan	2j, 11b	-	897
Kewajiban perolehan	21, 13	76.617	71.536
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar		104.689	102.426
EKUITAS			
Modal saham	14	76.300	76.300
(Modal dasar, seluruhnya ditempatkan dan disetor penuh: 763.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 100 per lembar saham untuk tahun 2000, dan 76.300.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per lembar saham untuk tahun 1999)			
Agio saham	15	15.227	15.227
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	21	154	154
Saldo laba yang dicadangkan	17	15.260	15.260
Saldo laba yang belum dicadangkan		1.318.618	802.983
Jumlah Ekuitas		1.425.559	909.924
Jumlah Kewajiban dan Ekuitas		2.253.637	1.815.904

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan

PT. UNILEVER INDONESIA Tbk
 LAPORAN LABA RUGI
 UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA
 31 DESEMBER 2000 DAN 1999

		dalam Rupiah	
	Catatan	2000	1999
PENJUALAN BERSIH	2i, 18	4.870.972	4.167.393
BEBAN POKOK PENJUALAN	19	(2.594.253)	(2.357.092)
LABA KOTOR		2.276.719	1.810.301
BEBAN USAHA		(1.258.157)	(1.018.589)
Beban pemasaran dan penjualan	20a	(941.802)	(684.061)
Beban umum dan administrasi	20b	(316.355)	(335.528)
LABA USAHA		1.018.562	790.712
PENGHASILAN/(BEBAN) LAIN-LAIN		(22.824)	(7.812)
Laba/(rugi) penjualan aktiva tetap	8c	207	(6.376)
Laba/(rugi) kurs	2c	63.699	(1.825)
Pendapatan bunga		58.918	19.021
Beban bunga		-	(18.632)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		1.141.386	782.900
Beban pajak penghasilan	2j, 8e	(328.181)	(249.895)
LABA BERSIH		813.205	533.005
Laba usaha per saham (dalam Rupiah penuh)	2n	1.335	1.036
Laba bersih per saham (dalam Rupiah penuh)	2n	1.066	699

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

NERACA KONSOLIDASIAN

31 DESEMBER 2002 DAN 2001

Jutaan Rupiah kecuali nilai nominal per lembar saham

	Catatan	2002	2001
AKTIVA LANCAR			
Kas dan setara kas	3	1.268.225	1.105.735
Piutang usaha (Setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar 2.054 pada tahun 2002 dan 1.408 pada tahun 2001)	21, 2g, 4	206.771	264.990
- Pihak ketiga		56.421	35.659
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	5, 7m	33.072	30.130
Piutang lain-lain	2h, 6	393.902	301.318
Persediaan	2n, 13c	15.416	585
Pajak dibayar dimuka	2i, 8	46.070	36.673
Biaya dibayar dimuka			
		<u>2.129.877</u>	<u>1.775.100</u>
Jumlah Aktiva Lancar			
AKTIVA TIDAK LANCAR			
Piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	7e	7.394	16.100
Aktiva pajak tangguhan, bersih	2n, 13b	42.188	31.454
Aktiva tetap (Setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar 270.095 pada tahun 2002 dan 224.582 pada tahun 2001)	2j, 10	98.276	106.034
Aktiva tidak berwujud (Setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar 29.310 pada tahun 2002 dan 21.552 pada tahun 2001)	2l, 7m, 11	68.825	76.522
Aktiva lain-lain			
		<u>561.976</u>	<u>906.925</u>
Jumlah Aktiva Tidak Lancar			
		<u>3.091.853</u>	<u>2.682.025</u>
JUMLAH AKTIVA			

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

NERACA KONSOLIDASIAN

31 DESEMBER 2002 DAN 2001

Astax Rupiah, kecuali nilai nominal per lembar saham

	Catatan	2002	2001
KEWAJIBAN LANCAR			
Hutang usaha	12	538.563	570.767
- Pihak ketiga		6.871	2.770
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		98.283	35.517
Hutang pajak	2a, 13d	288.140	198.063
Biaya masih harus dibayar	14		6.020
Hutang lain-lain	2a, 15	6.334	
		<u>939.191</u>	<u>813.107</u>
Jumlah Kewajiban Lancar			
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR			
Hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	7c	33.441	31.979
Kewajiban estimasian untuk kompensasi karyawan	2g	31.841	30.373
Kewajiban pensiun	2a, 16	47.930	71.506
		<u>113.212</u>	<u>133.858</u>
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar			
	7	<u>113.212</u>	<u>133.858</u>
HAK MINORITAS			
EKUITAS			
Modal saham	18	76.300	76.300
(Modal dasar, seluruhnya ditempatkan dan disetor penuh: 763.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 100 per lembar saham untuk tahun 2002 dan 2001)			
Ayio saham	19	15.227	15.227
Selisih penilaian kembali akuisisi tetap	21	154	154
Saldo laba yang dicadangkan	21	15.260	15.260
Saldo laba yang belum dicadangkan		1.912.807	1.621.258
		<u>2.019.748</u>	<u>1.728.199</u>
Jumlah Ekuitas			
		<u>3.091.853</u>	<u>2.682.025</u>
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS			

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

NERACA KONSOLIDASIAN

31 DESEMBER 2002 DAN 2001

Jutaan Rupiah, kecuali nilai nominal per lembar saham

	Catatan	2002	2001
KEWAJIBAN LANCAR			
Hutang usaha	12		
- Pihak ketiga		538.563	570.797
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		6.877	2.710
Hutang pajak	2a, 13d	99.283	35.517
Biaya masih harus dibayar	14	288.140	198.063
Hutang lain-lain	2e, 15	6.334	6.020
		<u>939.197</u>	<u>813.107</u>
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR			
Hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	7c	33.441	31.979
Kewajiban estimasian untuk kompensasi karyawan	2d	31.841	30.373
Kewajiban pensiun	2a, 16	47.930	71.506
		<u>113.212</u>	<u>133.858</u>
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar		<u>147.022</u>	<u>165.837</u>
HAK MINORITAS			
	7		6.911
EKUITAS			
Modal saham	18	76.300	76.300
(Modal dasar, seluruhnya ditempatkan dan disetor penuh : 763.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 100 per lembar saham untuk tahun 2002 dan 2001)			
Agio saham	19	15.227	15.227
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	2i	154	154
Saldo laba yang dicadangkan	21	15.260	15.260
Saldo laba yang belum dicadangkan		1.912.807	1.621.258
		<u>2.019.748</u>	<u>1.728.199</u>
Jumlah Ekuitas		<u>3.091.853</u>	<u>2.687.025</u>
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS			

UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
 LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASIAN
 UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA
 31 DESEMBER 2002 DAN 2001

Jutaan Rupiah

	Catatan	2002	2001
	2n. 22	7.015.181	6.012.611
	2n. 23	(3.046.380)	(3.221.207)
		3.368.801	2.791.394
		(2.053.313)	(1.612.913)
	2n. 24a	(1.590.727)	(1.236.175)
	2n. 24b	(467.586)	(376.738)
		1.315.488	1.178.481
		69.016	79.775
JIN-LAIN	2n. 9c	(537)	1.807
a tetap	2d	(598)	32.318
arsih		70.149	45.650
		1.384.504	1.258.256
OK PENGHASILAN	2n. 13a	(47.954)	(37.401)
silan		966.540	886.855
AAK MINORITAS	0	11.709	89
S ATAS BAGIAN RUGI BERSIH ANAK PERUSAHAAN		978.249	886.944
	2r	1.724	1.544
ia per saham (dalam Rupiah penuh)	2r. 26	1.282	1.162
rsih per saham (dalam Rupiah penuh)			

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
 LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASIAN
 UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR PADA
 31 DESEMBER 2004 dan 2003

Jumlah Rupiah kecuali laba bersih per saham dasar

	Catatan	2004	2003
PENJUALAN BERSIH	2m, 24	8.984.822	8.123.625
HARGA POKOK PENJUALAN	2m, 25	(4.315.329)	(3.906.550)
LABA KOTOR		4.669.493	4.217.075
BEBAN USAHA		(2.630.205)	(2.440.049)
Beban pemasaran dan penjualan	2m, 26a	(2.134.577)	(1.939.995)
Beban umum dan administrasi	2m, 26b	(495.718)	(500.054)
LABA USAHA		2.039.198	1.777.026
PENGHASILAN/(BEBAN) LAIN-LAIN		69.215	42.740
Kerugian pelepasan aktiva tetap	2l, 10d	(3.748)	(28.283)
Laba/(rugi) selisih kurs, bersih	2e	36.841	(913)
Pendapatan bunga		36.122	72.234
Lain - lain		-	(298)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		2.108.413	1.819.768
Beban pajak penghasilan	2n, 14a	(641.285)	(534.007)
LABA SEBELUM HAK MINORITAS		1.467.128	1.285.759
HAK MINORITAS ATAS BAGIAN RUGI BERSIH ANAK PERUSAHAAN		1.317	10.952
Laba bersih anak perusahaan	18b	1.123	11.146
Pengembalian/(selisih lebih) akumulasi kerugian anak perusahaan atas modal diotor pemegang saham minoritas	18a	194	(194)
LABA BERSIH		1.468.445	1.296.711
LABA BERSIH PER SAHAM DASAR	2o, 28	192	170

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2004 dan 2003

Jutaan Rupiah

	Catatan	2004	2003
AKTIVA LANCAR			
Kas dan setara kas	4	784.455	1.136.579
Piutang usaha (Setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp 6.118 pada tahun 2004 dan Rp 2.856 pada tahun 2003)			
- Pihak ketiga	2g, 5	453.859	423.701
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d, 5	41.176	41.271
Piutang lain-lain	2f, 6	28.228	20.499
Persediaan (Setelah dikurangi penyisihan persediaan usang dan persediaan tidak terpakai/tidak laris sebesar Rp 23.247 pada tahun 2004 dan Rp 24.878 pada tahun 2003)	2h, 7	628.826	517.459
Pajak dibayar di muka	2n, 14c	6.765	11.323
Biaya dibayar di muka	2l, 9	50.125	45.118
		1.993.448	2.195.950
Jumlah Aktiva Lancar			
AKTIVA TIDAK LANCAR			
Piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d, 8c	15.408	29.087
Aktiva pajak tangguhan, bersih	2n, 14b	52.226	40.369
Aktiva tetap (Setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 295.231 pada tahun 2004 dan Rp 285.301 pada tahun 2003)	2j, 10a	1.348.402	876.480
Aktiva tidak berwujud (Setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar Rp 51.911 pada tahun 2004 dan Rp 39.152 pada tahun 2003)	2j, 11	175.675	188.434
Aktiva lain-lain Biaya pensiun dibayar di muka	2i, 12 2o, 17	39.571 38.961	35.360 50.566
		1.670.263	1.220.326
Jumlah Aktiva Tidak Lancar			
		3.663.709	3.416.276
JUMLAH AKTIVA			

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2004 dan 2003

Jutaan Rupiah kecuali nilai nominal per lembar saham

	Catatan	2004	2003
KEWAJIBAN LANCAR			
Hutang usaha	13	311.346	316.893
- Pihak ketiga	2d, 13	69.840	15.472
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2n, 14d	197.076	122.784
Hutang pajak	15	335.398	379.838
Biaya masih harus dibayar	15	318.208	396.216
Hutang lain-lain			
		1.231.868	1.231.203
Jumlah Kewajiban Lancar			
 KEWAJIBAN TIDAK LANCAR			
Hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d, 8d	64.408	32.850
Kewajiban imbalan kerja	2o, 17	52.466	47.814
		116.874	80.664
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar			
	18a	18.283	8.750
HAK MINORITAS			
EKUITAS			
Modal saham	19	76.300	76.300
(Modal dasar, seluruhnya ditempatkan dan disetor penuh : 7.630.000.000 lembar saham biasa dengan nilai nominal Rp 10 per lembar saham untuk tahun 2004 dan 2003)			
Agio saham	20	15.227	15.227
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	21, 10b	267.593	154
Selisih nilai transaksi restrukturisasi antar entitas sepengendali	3, 21	80.773	-
Saldo laba yang dicadangkan	23	15.846	15.260
Saldo laba yang belum dicadangkan		1.820.943	1.988.718
		2.296.684	2.096.659
Jumlah Ekuitas			
		3.863.709	3.416.276
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS			

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian